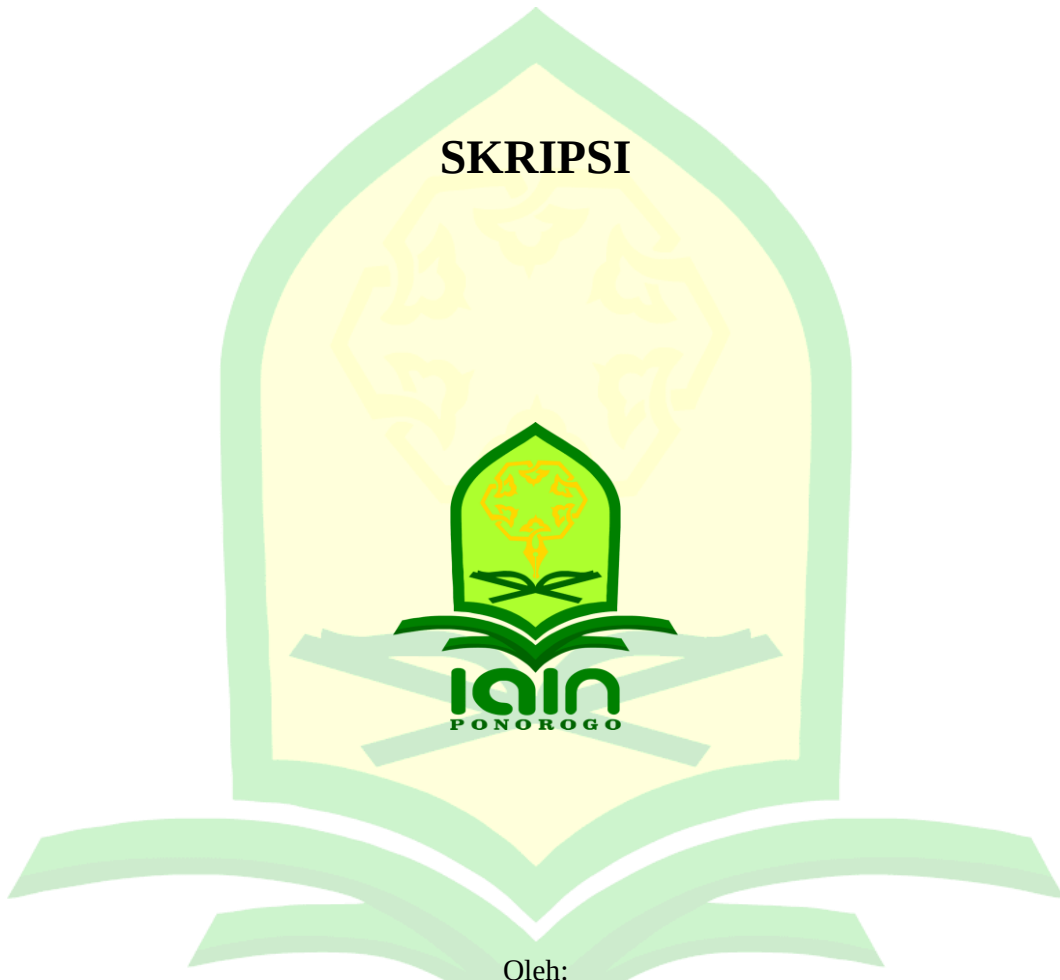


**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VIII
DI SMPN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

INA WIDIYANI
NIM : 201190103

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2023**

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VIII
DI SMPN 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INA WIDIYANI
NIM : 201190103

**IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ina Widiyani
NIM : 201190103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

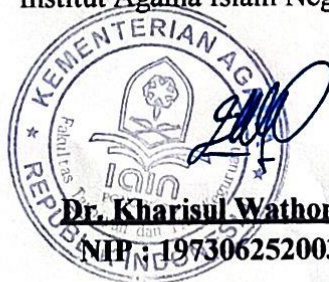
Siti Rohmaturrosyidah R., M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ina Widiyani
NIM : 201190103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag ()

Penguji II : Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Widiyani
NIM : 201190103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Ina Widiyani

NIM. 201190103

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Widiyani
NIM : 201190103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juli 2023

Penulis



Ina Widiyani
NIM. 201190103

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, *alhamdulillah rabbil 'alamin*, skripsi ini dapat diselesaikan dan menghantarkan saya pada cita-cita yang mulia. Skripsi ini saya persembahkan dan haturkan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya yang tercinta, yaitu Bapak Witoyo dan Ibu Suyaning Ratnawati, yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, dan selalu menasehati demi keberhasilan anaknya serta dengan segala pengorbanannya yang tidak akan bisa saya balas dengan apapun, beliaulah yang telah menjadi perantara saya untuk memperoleh ridho-Nya.
2. Kedua kakak saya, Andi dan Alex yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada adiknya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Ibu guru dan semua dosen yang telah mendidik saya hingga saya bisa menimba ilmu dan lebih banyak pengetahuan yang sebelumnya belum saya ketahui, semoga menjadi amal ibadah di akhirat nanti.
4. Seluruh keluarga besar saya yang tidak pernah lelah untuk memberikan nasehat, mendukung perjuangan, dan memberikan kekuatan untuk selalu berkembang menjadi lebih baik.
5. Kepada teman-teman kelas PAI.C angkatan 2019 yang selama ini telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo.
6. Semua pihak yang telah hadir dan membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu

MOTO

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾¹

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman. Sesungguhnya Allah swt. Mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S Al-Mumtahanah 60: 8).



¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 60: 8.

ABSTRAK

Widiyani, Ina. 2023. *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru, Menanamkan Nilai-nilai, Moderasi Beragama.

Negara Indonesia dihadapkan oleh beberapa konflik yang disebabkan adanya perbedaan suku, budaya dan agama. Pendidikan Agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diterapkan khususnya di sekolah umum. SMPN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman agama dimana sebagian kecil siswanya beragama non muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Ponorogo dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut dapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada siswa. Guru sebagai pendidik yang membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam siswa melakukan proses pembelajaran dengan guru supaya tercapainya tujuan. Tujuan Pendidikan yaitu suatu yang diharapkan tercapainya usaha dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Moderasi beragama merupakan sebagai jalan tengah yang terbaik antara yang baik dan yang buruk. Moderasi beragama yang terciptanya toleransi saling menghargai dan menghormati perbedaan agama.

Tujuan dari penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai demonstrator, motivator, dan indikator pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo; 2) mendeskripsikan dampak dari upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo; 3) mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa adalah dengan cara melalui pembelajaran langsung. Sedangkan sebagai demostator, motivator, dan indikator pada siswa yaitu melalui pembelajaran tidak langsung dengan metode pembiasaan; 2) dampak dari upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI pada siswa, berdampak maksimal khususnya kelas VIII, perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi dan memahami tentang adanya moderasi beragama; 3) terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Faktor pendukungnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti adanya kesadaran untuk memperbaiki diri; b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti nasihat dan dukungan dari guru, dan sarana prasarana yang memadai. Untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal seperti rasa malas, kurangnya kesadaran; b) faktor eksternal seperti pengaruh dari teman dan kurangnya fasilitas.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Ponorogo”. Skripsi ini penulis susun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Sholawat serta salam terus tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. keluarga, para sahabatnya dan orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya Sang suri teladan bagi seluruh umat manusia. Mudah-mudahan kita mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak akan mampu menyelesaikan dengan baik tanpa adanya motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, beserta staf yang telah menyediakan fasilitas demi terwujudnya skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan

kesempatan dan bimbingan kepada peneliti untuk melakukan penulisan skripsi ini.

4. Ibu Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Pihak SMP Negeri 2 Ponorogo khususnya Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. selaku kepala sekolah, Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd, Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I, dan Bapak Agus Budi Santoso S.Pd yang telah membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Terakhir untuk semua pihak baik langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang semestinya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat celah, kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang bisa membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin yaa Rabbal ‘Alamin.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Penulis



Ina Widiyani

NIM. 201190103

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	9

A. Kajian Teori.....	9
1. Peran Guru PAI.....	9
2. Nilai-nilai	17
3. Moderasi Beragama	25
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data.....	45
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Sejarah SMP Negeri 2 Ponorogo	52
2. Visi dan Misi SMPN 2 Ponorogo	54
3. Tujuan SMPN 2 Ponorogo.....	55
B. Deskripsi Data	58
1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai Demonstrator, Motivator, dan Indikator pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo	58

2. Dampak dari Upaya Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo	64
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo	67
C. Pembahasan	72
1. Analisis tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai Demonstrator, Motivator, dan Indikator pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo	72
2. Analisis tentang Dampak dari Upaya Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo	75
3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo.....	77
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis.....	42
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman translitrasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = th	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ṣ	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idā fā*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭānat*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = ū
أي = ay	أي = ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā	اي = ī	او = ū
-------	--------	--------

Kata Sandang

ال = al-	الش = al-sh	وال = wa'l ²
----------	-------------	-------------------------

² Moh. Munir, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022, 2022), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman dan keragaman suku bangsa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Disadari atau tidaknya keragaman ini menimbulkan banyak pertanyaan yang menimbulkan masalah, yaitu banyak orang yang tidak menerima perbedaan tersebut yang berujung pada hal-hal yang negatif. Jika bangsa ini ingin tumbuh kuat, perlu saling menghormati, menghargai, memahami dan saling menerima setiap individu. Untuk memahami orang-orang yang bertanggung jawab dan saling menghargai, perbedaan seharusnya tidak menjadi masalah, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu indah, dinamis, dan membahagiakan.¹

Di lingkungan pendidikan, seringkali terdapat perbedaan agama, budaya, suku, bahasa dan adat istiadat. Semoga permasalahan yang muncul di lembaga pendidikan tidak merusak berbagai unsur yang dikandungnya. Hal ini untuk memastikan bahwa guru, siswa dan seluruh masyarakat lembaga pendidikan dapat hidup rukun dan damai. Mereka diharapkan untuk bekerja sama dan bersaing demi kebaikan dalam kehidupan yang sulit ini.²

¹ Muhamad Ihwan Harahap, "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate," (Skripsi UIN Sumatera Utara 2017), 1.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet 6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

Untuk menghindari berbagai konflik yang mungkin terjadi, seperti saling menghina antar siswa, kurang saling menghormati, klaim yang benar tentang kelompok, dll. salah satu caranya adalah dengan mendorong para guru agama Islam untuk mengajarkan tentang keragaman, agama, budaya, bahasa dan suku di lingkungan sekolah yang multikultural.

Mengajar merupakan tugas yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, sehingga fungsi guru dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat penting. Karena tingkat pendidikan suatu negara mencerminkan pertumbuhannya, pendidikan merupakan komponen penting dari masyarakat yang beradab. Kualitas guru yang profesional selalu tercermin dalam konteks pendidikan agama Islam sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya, di mana guru PAI yang profesional adalah orang yang ahli dalam ilmu agama Islam serta memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ilmu dan pengetahuan. Selain itu, mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat tumbuh, berkembang, dan merasa bertanggung jawab. Sehingga, dapat mewujudkan peradaban yang diridhoi Allah SWT.³

Guru agama Islam penting untuk mempromosikan budaya dalam bentuk fasilitasi keagamaan sehingga siswa dapat melanjutkan dan memahami hal-hal yang bersaing dengan kebaikan bersama juga dalam mengembangkan kegiatan pendukung agama di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda. Para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Ed. 1, cet. 6 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 51.

berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi peristiwa radikal dan toleransi di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengadakan moderasi beragama lintas agama.⁴ Pendidikan Islam multikultural dimaknai sebagai upaya Pendidikan pengetahuan, ajaran, dan nilai agama Islam yang universal kepada siswa melalui berbagai upaya dan metode yang edukatif dengan tujuan supaya siswa memahami adanya moderasi beragama, bijaksana dalam menyikapi segala perbedaan yang ada, cinta damai, toleransi, dan menghargai perbedaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram meski banyak perbedaan di dalamnya.⁵

Oleh karena itu, moderasi beragama harus dikembangkan dalam diri siswa untuk memiliki hubungan yang serempak dengan guru, siswa dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai dari berbagai ancaman.⁶ Dengan Pendidikan Islam berbasis moderasi ini, keluaran lembaga Pendidikan Islam dapat berimplikasi pada pemahaman seluruh umat Islam untuk dapat menerima segala bentuk perbedaan agama dan menghormati keyakinan. Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik berperilaku radikal baik secara sikap maupun pemikiran yang diterima oleh orang lain.⁷

⁴ Akmal Nurullah, Bina Prima Panggayuh, dan Sapiudin Shidiq, "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 175.

⁵ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Kharisul Wathoni, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren," *Proceedings of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 829.

⁶ Nur Rofik Muhammad dan M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no 2 (2021): 235.

⁷ Abdul Karim, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme," diakses 20 November 2022, <https://www.google.co.id/search?q= rekonstruksi+ pendidikan+islam+berbasis+ moderatisme>.

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 28 Februari 2023 peneliti melakukan observasi di SMPN 2 Ponorogo, pembelajaran multikultural telah diterapkan di sekolah ini. Demikian pula dengan fasilitas yang diberikan, SMPN 2 Ponorogo tidak membedakan antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. SMPN 2 Ponorogo salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman agama di mana sebagian kecil siswanya beragama non muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Ponorogo dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut dapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada siswa. Contohnya, dengan bekerja sama baik siswa muslim maupun non muslim pada kegiatan sekolah. Mayoritas siswa yang beragama non muslim terdapat di kelas VIII. Adapun kegiatan pembiasaan sekolah seperti sholat dhuha berjamaah bagi yang muslim, dan bagi siswa non muslim pembiasaan pembacaan Alkitab dilaksanakan di laboratorium IPA. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing dan membina siswa dalam menanamkan nilai-nilai multikultural supaya lebih paham tentang moderasi beragama dan bersikap toleransi. Dalam hal pembinaan moderasi beragama pastinya yang berperan penting guru PAI, dengan memberikan materi-materi yang bermuatan toleransi. Guru agama Islam dapat mewujudkan masyarakat multikultural karena dapat menunaikan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing dan pembina di sekolah multikultural. Baik dengan pelatihan untuk kegiatan yang tercantum dalam kurikulum maupun dengan pelatihan di luar kurikulum.

Dalam rangka membina siswa untuk memiliki jiwa toleransi dan hubungan sosial antar umat beragama yang tinggi di SMPN 2 Ponorogo, guru-guru yang lain harus bekerja sama secara kompak dengan guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama pada siswa. Hal ini dapat terjalin secara rukun dan rukun tanpa adanya konflik antar umat beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan baik itu waktu, tenaga, fasilitas, materi, ilmu pengetahuan, dan juga untuk lebih mempermudah dan memperoleh pemahaman yang jelas, maka peneliti harus membatasi masalah untuk memastikan bahwa pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat terfokus dan terarah. Penelitian ini lebih difokuskan ke arah kajian pada masalah yang berkaitan dengan peran guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai tersebut diadakan sebagai upaya pembinaan moderasi beragama di SMPN 2 Ponorogo khususnya pada siswa kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dibahas di atas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai demonstrator, motivator, dan indikator pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo?

2. Bagaimana dampak dari upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai demonstrator, motivator, dan indikator pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo
3. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap kajian atau penelitian, kita diharapkan dapat membawa manfaat bagi diri kita sendiri maupun orang lain, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan, untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mana variabelnya juga terkait dengan variabel penelitian ini.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai referensi atau bahan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya di SMPN 2 Ponorogo.

b. Pendidik

Dapat dijadikan sebuah referensi untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan bersikap toleransi pada kalangan siswa.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman secara langsung untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik sehingga dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah artikel ilmiah atau penelitian, pembahasan yang sistematis adalah rangkaian urutan yang terdiri dari berbagai uraian tentang suatu perdebatan. Penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab, sebagai berikut, untuk mengurai permasalahan yang penulis angkat mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai sebagai sarana untuk mendorong moderasi beragama pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo:

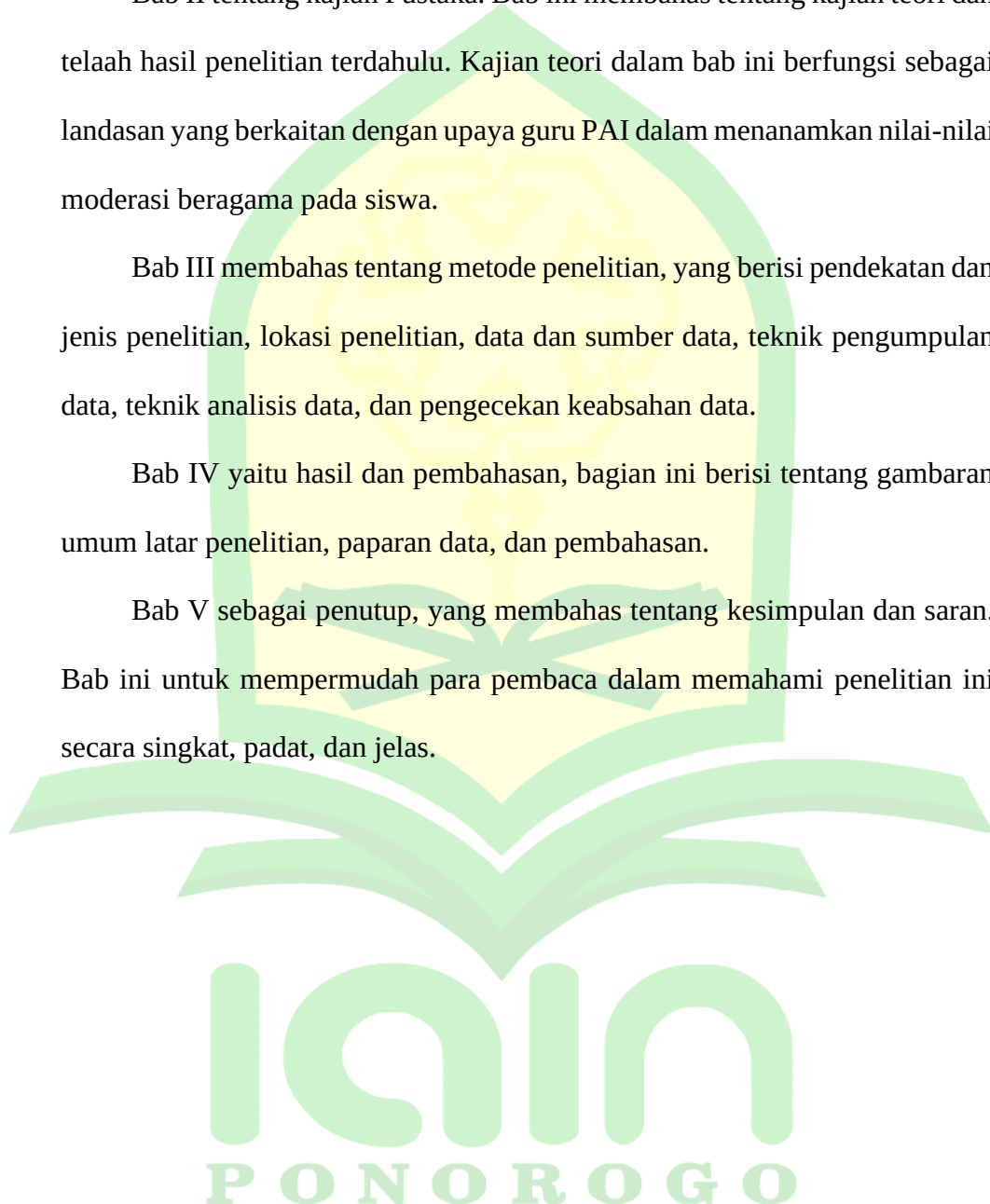
Bab I pendahuluan, yang mencakup topik-topik berikut: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori dalam bab ini berfungsi sebagai landasan yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan, bagian ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

Bab V sebagai penutup, yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Bab ini untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini secara singkat, padat, dan jelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru merupakan pendidik yang berperan aktif dalam proses pendidikan, termasuk internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai baik budaya maupun moral bagi peserta didik.¹ Guru agama sebagai pengemban amanah Pendidikan Agama Islam haruslah yang mempunyai keperibadian yang sholeh dan haruslah mampu memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didiknya.² Berikut ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam:

1) Guru sebagai demonstrator

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi guru mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien.³ Dalam artian bahwa guru haruslah menjadi model sekaligus fasilitator yang memberikan contoh bagi peserta didiknya.

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, cet. 7 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 31.

² Mukhtar, *Desain Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 93.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 46.

Agar dalam proses transformasi ilmu maupun terapannya dalam praktek bisa berjalan dengan baik. Di samping itu guru haruslah mampu menguasai bahan ajar dan teknologi sebagai penunjang keberhasilan. Guru adalah seorang pelajar dalam artian guru haruslah belajar secara terus menerus.⁴

2) Guru sebagai komunikator

Guru harus mampu memberikan informasi berupa aspek kognitif, maupun psikomotorik, sebab guru sebagai narasumber. Siswa lebih percaya pada informasi yang diberikan oleh guru. Hendaknya guru mampu memberikan informasi yang akurat agar nilai kejujuran dan saling percaya bisa tetap terjaga.

Meski perkembangan teknologi yang terus menerus berkembang, dan sumber belajar bisa didapatkan dari berbagai sumber. Akan tetapi belum mampu menggantikan posisi guru sebagai sumber utama dalam kegiatan kependidikan.

3) Guru sebagai motivator

Seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi yang membangun bagi peserta didiknya untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar berjalan secara efektif. Peran guru dalam proses motivasi dapat dilakukan dengan cara: Memberikan pujian dan hadiah, menciptakan persaingan sehat, menjelaskan

⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 8.

manfaat pelajaran, dan mengemukakan ide-ide yang bertentangan.⁵

4) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru diharuskan menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Dalam kaitannya guru sebagai pendidik berperan dan bertugas sebagai: a) konservator (pemelihara) sumber norma dan sistem nilai ilmu pengetahuan; b) transmitter (penerus) sistem nilai kepada siswa; c) transformator (penerjemah) sistem nilai dalam dirinya kemudian ditransformasikan melalui interaksi dengan peserta didik; dan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses yang edukatif.⁶

Demikian guru memiliki peran yang sangat penting sebagai perangkat yang harapan yang diberikan kepada individu yang menempati posisi sosial tertentu dalam sebuah lembaga. Oleh karenanya guru harus melaksanakan kewajiban sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.⁷ Guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap maupun perilaku peserta didik baik secara kelompok maupun secara individu.⁸

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang memiliki misi membantu peserta didik untuk mengembangkan kualitas fisik dan

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 57-58.

⁶ Ibid., 58.

⁷ S. Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian pendidikan dan Keagamaan* I, no. 1 (2016): 124.

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 149.

mentalnya agar dapat memahami kedewasaan, menunaikan tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi, serta menjadi makhluk sosial dan mandiri.⁹

Guru merupakan sosok yang menjadi salah satu faktor yang sangat strategis dalam pendidikan karena dapat dikatakan bahwa guru merupakan “aktor” yang paling menentukan dalam pembelajaran. Meskipun sumber daya dan kesempatan untuk mendukung proses pembelajaran masih terbatas, pembelajaran tetap berjalan dengan baik di tangan guru yang kreatif.¹⁰

Guru merupakan unsur terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan atau bahkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan filosofi dan nilai-nilai etika-normatif. Jadi pembimbing adalah profesi mulia yang membutuhkan kompetensi, tanggung jawab dan loyalitas.¹¹

Dari definisi di atas dijelaskan bahwa guru merupakan salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran. Dapat juga dikatakan bahwa guru adalah inisiator atau penggerak di balik terciptanya pembelajaran yang menggembirakan. Kemungkinan perkembangan anak didik sangat dipengaruhi oleh petunjuk pendidik atau guru.

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru di kelas merupakan fokus yang sangat mendasar. Tidak ada teknologi

⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2010), 83.

¹⁰ H. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 83.

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

yang bisa menggantikan kehadirannya. Sehingga peran guru dalam mengubah nilai menjadi hal yang utama dalam pembelajaran.

b. Macam-macam Peran Guru

Ada sejumlah peran guru yang berbeda yang mempengaruhi penyampaian pengajaran di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidik dan guru, guru memiliki tugas menyampaikan dan mengajarkan segala sesuatu yang akan berguna bagi siswa di masa depan.
- 2) Sebagai anggota masyarakat, sudah menjadi tugas guru untuk menciptakan interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat.
- 3) Sebagai administrator, tugas guru adalah mengurus semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- 4) Sebagai pemimpin pembelajaran, guru berperan aktif dalam mengelola gaya belajar yang berbeda dan memahami situasi belajar mengajar di dalam dan di luar sekolah.¹²

Peran guru tidak hanya mencakup bidang keilmuan, tetapi juga bidang pengajaran holistik. Karena itu harus ada unsur-unsur yang menunjang proses pembelajaran, seperti pengelolaan dan administrasi pembelajaran.

Sebagai seorang guru, salah satu tugas guru di sekolah adalah melayani siswa agar menjadi siswa atau peserta didik yang sesuai

¹² Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 46.

dengan tujuan sekolah. Sebagai mentor, guru membimbing dan membantu individu memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk penyesuaian maksimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹³

Menurut Adam dan Becey, prinsip dasar pengajaran siswa menunjukkan bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Tugas pendidik adalah menjadi panutan bagi peserta didik. Berhasil atau tidaknya pelatih dapat dilihat dari hasil pelatihan pelatih. Guru yang sukses menghubungkan siswa dengan nilai-nilai universal dan melindungi siswa dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melatih siswa untuk pengembangan pribadinya, guru harus memiliki kepribadian ideal yang patut diteladani. Tidak akan mudah bagi siswa untuk tergerak hati dan pikirannya oleh ajaran para pendidik kecuali mereka melihat bukti realisasinya pada diri guru itu sendiri. Misalnya, siswa tidak disiplin saat mengikuti pelajaran guru karena sering terlambat masuk kelas.

2) Guru sebagai Pengajar

Sebagai seorang guru, seorang guru membantu mengembangkan siswa belajar sesuatu yang mereka tidak tahu. Guru harus lebih mahir dalam mendeskripsikan, mendefinisikan,

¹³ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2017): 75.

menganalisis, mensintesis, bertanya, menanggapi, mendengarkan dan membangun kepercayaan. Tawarkan sudut pandang yang berbeda, sesuaikan metode pembelajaran, atur aksesoris emosional dan tawarkan sudut pandang yang berbeda.¹⁴

3) Guru sebagai Pembimbing

Seorang instruktur dapat disamakan dengan pemandu wisata yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan karena keahlian dan pengalamannya. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dengan jelas, mengatur waktu tempuh, menentukan rute yang akan ditempuh dengan bantuan buku panduan dan mengevaluasi kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pelatihan dan pembelajaran membutuhkan pelatihan keterampilan intelektual dan keterampilan motorik, di mana guru harus bertindak sebagai pelatih. Pelatihan berlangsung selain pengetahuan dasar dan materi standar, juga diperlukan untuk dapat memperhitungkan perbedaan individu siswa dan lingkungan. Untuk itu guru perlu banyak mengetahui walaupun tidak mencakup semuanya dengan sempurna karena tidak mungkin.

¹⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

c. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam memenuhi perannya sebagai pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, guru harus menjadi pendidikan yang dituntaskan oleh para Nabi dan para penerusnya. Peran dan fungsi seorang guru terutama untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu ketuhanan. Selain itu, Allah SWT juga mengungkapkan bahwa tugas utama Rasulullah adalah mengajarkan kepada manusia al-Kitab dan al-Hikma untuk penyucian mereka, yaitu pengembangan dan penyucian jiwa mereka. Hal ini terbukti dari Firman Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan AlHikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Baqarah (2):129).¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi sebagai guru besar tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengemban tugas untuk menjaga kesucian manusia, sehingga seorang guru harus bertanggung jawab menjaga kesucian dan akhlak murid-muridnya. Hal tersebut diajarkan oleh Nabi SAW.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Tajwid Aliyan*, Cet. 1 (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 20.

Berdasarkan firman Allah di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidikan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Tugas pensucian. Mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pelajaran. Pendidik harus membekali siswa dengan berbagai informasi dan pengalaman yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku dan kehidupan mereka.

2. Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan *value* (Inggris) berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *Valere* yang berarti kuat, berguna, harga, taksiran, mutu dan kadar. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara terminologi, tentang sesuatu yang dianggap baik di mana keberadaannya di cita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga

¹⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid 1: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 229.

yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan.

Mengenai nilai, Milton Rokeach dan James Bank berargumen bahwa nilai adalah jenis kepercayaan yang berada di bawah lingkup sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah seperangkat keyakinan yang mendikte bagaimana seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan atau apa yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.¹⁷ Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.¹⁸ Manusia mempersepsikan nilai sebagai realitas abstrak yang berfungsi sebagai penggerak atau prinsip hidup. Seperti yang dapat dilihat dari hal di atas, nilai adalah kualitas yang dikaitkan dengan sesuatu yang terkait dengan subjek atau manusia (orang yang memberi nilai).

Definisi Spranger tentang nilai adalah hierarki yang digunakan orang untuk menimbang dan memilih di antara pilihan yang berbeda dalam konteks sosial tertentu. Menurut Spranger, tatanan nilai sejarah adalah yang membentuk dan memelihara kepribadian manusia. Menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai kepribadian. Sementara itu, semangat objektiflah yang membuat nilai-nilai budaya

¹⁷ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

¹⁸ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), 24–25.

begitu kuat. Karena nilai-nilai budaya hanya dapat tumbuh dan bertahan jika didukung dan diinternalisasi oleh individu, kekuatan individu, atau semangat subjektif, dibutuhkan panggung utama. Nilai diterima oleh manusia dengan cara yang kreatif dan aktif. Nilai adalah sesuatu yang menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan mereka dan dijunjung tinggi.

Salah satu dari banyak nilai berbeda yang memandu tindakan seseorang adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar menurut ajaran agama. Nilai-nilai agama adalah salah satu dari nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai dapat dilihat sebagai cara untuk mempraktekkan apa yang dipelajari di sekolah, secara sadar mengubahnya menjadi sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai tersebut mendorong lahirnya generasi yang mampu menghidupkan kembali sistem nilai yang ada dan memberantas beberapa arus yang mulai merusak budaya bangsa, khususnya korupsi.

Secara tradisional, ada tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan sebagai bagian dari proses aktualisasi nilai-nilai agama Islam. Yang pertama adalah aspek spiritual, yang diwakili oleh ibadah dan mu'amalah dan termasuk kebajikan, iman, dan taqwa. Tanggung jawab sosial dan kebangsaan, serta kepribadian yang kuat dan mandiri adalah dua dimensi budaya. Tiga unsur wawasan yang mengarah pada kemajuan adalah cerdas, inventif, berbakat, terkendali, sikap kerja keras, cakap,

imajinatif dan bermanfaat. Pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dipengaruhi oleh dimensi kecerdasan ini.¹⁹

b. Macam-macam Nilai

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmatan lil al-amin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normative, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Hal ini menunjukkan kepada seluruh umat bahwa betapa indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia Pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternative untuk mengurangi permasalahan akibat dari keragaman.

Berikut beberapa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

1) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.

Tasāmuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang

¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 20.

bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berberda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penegasan bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Seseorang tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun.

2) Nilai Demokrasi/Kebebasan

Pada awalnya Pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria, diantaranya:

²⁰ Nur Kholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 39.

- a) Pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung
- b) Kesamaan di depan hukum
- c) Pluralisme, yaitu pandangan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan
- d) Penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang di masyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelengensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya).²¹

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 249.

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

3) Nilai Kesetaraan/Kesamaan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep di atas berlaku baik untuk laki laki dan perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Konsep Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial.

Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mawadahi kesetaraan budaya maupun meredam konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis.

4) Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal darikata *adl* (bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Hal ini berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Manusia mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain, karena orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama. Setiap individu mengakui hak hidup orang lain, individu lainnya wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain.

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai

yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan peserta didiknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing peserta didik tidak mendapat jumlah yang sama.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dan agama adalah dua kata dalam kalimat majemuk “moderasi agama”. Selain itu, kata latin “*moderatio*” yang artinya moderasi (tidak berlebih dan tidak kekurangan) dijelaskan dalam KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi dalam dua cara: mengurangi kekerasan dan menghindari perilaku ekstrem. Ketika frasa "orang itu sedang" digunakan itu menunjukkan bahwa individu tersebut normal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Oleh karena itu, ketika kata "moderasi" disandingkan dengan kata "agama", menjadi "moderasi beragama". Hal ini karena “moderasi” berarti mengambil sikap menentang praktek-praktek keagamaan yang berlebihan atau kekerasan.

Moderasi disebut sebagai *wasat* atau *wasatiyyah* dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan menjadi "tengah", "adil", dan "seimbang" dengan cara yang sama. *Wāsiṭ* mengacu pada mereka yang hidup dengan prinsip *wasatiyyah*. Sementara itu, *Muʿjam Al-Wasīṭ* juga

memiliki arti yang sama, yaitu adulan dan sederhana serta khiyaran pilihan.²² “Pilihan yang terbaik” adalah definisi dari *Wasatiyyah*. *Wasatan* juga bermaksud untuk tidak bersikap kaku bahkan menyimpang dari kebenaran agama.²³

Apapun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama: *fairness*, yang dalam hal ini berarti memilih jalan tengah di antara dua pilihan ekstrem. Kata wasit memiliki tiga arti, bahkan kata *wasith* telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Pelera (pemisah, pembawa damai) adalah orang yang bertindak sebagai perantara antara pihak yang berselisih dengan pemimpin pertandingan.

Sedangkan berlebihan, atau *tatarruf* dalam bahasa Arab yang berarti ekstrem, radikal, dan berlebihan adalah kebalikan dari moderasi. Dalam bahasa Inggris “melakukan terlalu banyak, pergi dari satu ujung ke ujung lainnya, berputar balik mengambil tindakan/jalan yang berlawanan” adalah arti lain dari ekstrem. “paling ekstrem, tertinggi, dan tersulit” begitulah KBBI mendefinisikan kata “ekstrem”. Dalam bahasa Inggris, istilah “rata-rata”, “inti”, “standar”, dan “tidak selaras” sering digunakan untuk moderasi. Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keharmonisan keyakinan dan akhlak seseorang ketika berhadapan dengan lembaga negara dan individu lain. Kontrol sering juga disinggung sebagai *Wasatiyyah* dan

²² Syauqi Dhoif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

²³ Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

dihadapkan pada istilah progresivisme, radikalisme, fanatisme, dan kekakuan. Secara linguistic, moderasi berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme.²⁴

Wasatiyyah adalah asas “tidak kekurangan dan kelebihan” yang disertai dengan keseimbangan antara kehidupan ruhani dan duniawi, ruh dan jasad, aql dan naql, individu dan masyarakat, gagasan dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi.²⁵ Kata *wasat* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur’an dan semuanya memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung.

M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasatiyyah* meski tidak sama persis.²⁶ Istilah "*wasatiyyah*" sebenarnya semata-mata berasal dari Islam itu sendiri, yang bersifat *wasat* yaitu, semua ajarannya bersifat moderat, sehingga pemeluknya harus moderat. Pemikiran, perasaan, keyakinan, dan keterikatannya harus moderat.²⁷

Sebagai manusia yang menganut keyakinan suatu agama, ia tidak boleh memiliki pandangan yang berat sebelah. Sebaliknya, ia harus mampu berdiri di tengah-tengah dua sudut pandang dalam posisi yang seimbang. Sejalan dengan itu, ia dapat mewujudkan sikap saling menghargai antar individu, baik dengan memperhatikan perasaan

²⁴ Kemdikbud dan KBBI, diakses 19 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

²⁶ Ibid., 2.

²⁷ Ibid., 35.

maupun memperlakukannya sesuai tindakannya. yang membuat koneksi proporsional yang baik dan tenang dan tidak ada bobot / pelipur lara.²⁸

Menurut Khaled Abou El Fadl, pandangan moderat sejalan dengan konsep modernis, progresif, dan reformis. Di sisi lain, beberapa istilah tersebut seperti "modernis" lebih spesifik merujuk pada gagasan bahwa sekelompok orang sedang berusaha untuk menjawab tantangan modernitas dengan menyelesaikan isu-isu terkini. Ini bukan isu utama, namun berpikir bahwa mentalitas kontrol ketat adalah keteguhan umat Islam saat ini.²⁹

M. Quraish Shihab mengutip ulama Mesir Sayyid al-Quthub mengenai moderasi beragama, menyatakan bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi (*wasatiyyah*). Ia juga menyatakan bahwa sulit untuk mendefinisikan konsep moderasi beragama karena luasnya cakupan ajaran Islam. Dalam bahasa Arab *wasatiyyah*, yang pada dasarnya telah dikaitkan dengan ajaran Islam sejak *khutbah* Nabi. Dalam kehidupan ini, Islam umumnya melibatkan perilaku moderat. dalam mengatur segala persoalan bahkan kaidah keseimbangan ini menjadi tolak ukur yang sangat diperhitungkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan.³⁰

²⁸ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learning," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 29.

²⁹ Muhamad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 27.

³⁰ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *Jurnal University of Darussalam Gontor* 7, no. 2 (2019): 252.

Sementara itu filosof fisikah *Wahdat al-adyān* menyampaikan pemikiran yang moderat, humanis, dan komprehensif ke dalam kerangka hubungan agama dengan agama, seperti dikemukakan Nur Kholis yang memberikan determinasi tokoh sufi terkenal Husin Mashur al Hallaj dan Muhryi ad Din 'Ibn' Arabi. yang berisi wasiat tentang sulitnya menjaga keharmonisan antara kehidupan sosial dan keagamaan. Karena pada hakikatnya setiap agama mengajarkan dan mengamalkan tingkah laku atau sikap menolong sesama tanpa mempertimbangkan aspek hubungan sosial atau lainnya. Memilih agama atau kelompok seseorang.³¹

Menurut pernyataan tersebut, konsep moderasi beragama di sini mengacu pada jalan agama atau langkah-langkah strategis yang harus diambil dalam kehidupan beragama. Pemahaman moderasi beragama merupakan suatu konsep atau cara pandang terhadap suatu proses pemahaman dan penghayatan ajaran agama agar dapat hidup rukun dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan

³¹ Nur Kholis, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2017): 166.

perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap *liberalisme* serta *ekstremisme*.

Moderasi beragama memiliki sebuah makna berkeseimbangan dalam hal berkeyakinan oleh individu maupun kelompok tertentu. Dalam perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan sangat konstiten memahami dan mengakui individu ataupun kelompok yang berbeda tersebut. Keseimbangan dalam konteks moderasi beragama yaitu mampu diwujudkan secara tetap tidak berubah ubah oleh pemeluk agama dalam prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan orang lain. Dalam perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai dan tidak memaksakan kehendak orang lain dengan keagamaan dengan cara kekerasan kepada orang lain tersebut.³² Dari pengertian di atas dapat disimpulkan definisi dari moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti: keseimbangan antara

³² Muhtarom, et al., *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 36.

wahyu dan akal, kebutuhan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad pemimpin agama, fisik dan spiritual, kewajiban dan moral, kepentingan individu dan kemanfaatan bagi masyarakat, keselarasan antara konsep ideal dan realitas serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar yang menjelaskan tentang prinsip moderasi beragama (*wasatīyyah*). Dalam bab Zuhud karyanya Kitab Ihya' Ulumuddin, ia mengemukakan argumen berikut tentang perangai *ṣaḥābah* Nabi Muhammad terhadap dunia luar: bahwa sahabat tidak bekerja di dunia untuk agama melainkan untuk dunia, dan bahwa sahabat tidak seutuhnya menerima atau menolak dunia. Sehingga *ṣaḥābah* tidak menolak dan menerima terlalu banyak melainkan memiliki karakter yang seimbang antara keduanya. Ini adalah keadilan dan jalan tengah antara dua sisi yang berlawanan, dan itu adalah perilaku yang paling dihargai oleh Allah SWT.³³

Adapun menurut Abudin Nata mengenai dasar-dasar pendidikan moderat yang dapat dijadikan sebagai indikatornya, meliputi:

- 1) Pendidikan damai, di sini ditekankan pada sikap menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmiddīn* (Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 2003), 222.

- 2) Pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan kewirausahaan dan kemitraan
- 3) Pendidikan yang juga mengacu pada visi misi prediktif Islam seperti humanisame, atau bahkan liberasisim
- 4) Pendidikan yang terkandung nilai-nilai toleransi beragama dan pluralism di dalamnya
- 5) Pendidikan mengenai wawasan keislaman yang menyirkulasi Islam Indoesia yang menekankan pada kehidupan yang moderat
- 6) Pendidikan yang lebih menekankan pada keseimbangan atau keharmonisan antara pengetahuan intelektual, pengetahuan spiritual dan akhlakul karimah
- 7) Pendidikan yang dapat melahirkan jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang ada seperti pada dunia Pendidikan
- 8) Pendidikan yang memfokuskan pada kualitas martabat pendidikan secara kemprehensif
- 9) Pendidikan yang sanggup memajukan kompetensi terhadap bahasa asing

c. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi dalam agama adalah solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik Indonesia. Ketika berhadapan dengan keragaman Indonesia, keadilan, keseimbangan, dan toleransi itu penting. Prinsip mendasar dari agama apapun termasuk Islam adalah moderasi. Alquran dan Hadits adalah dua fondasi utama Islam. Berikut ini

adalah beberapa argumen berbasis Al-Qur'an dan Hadits untuk moderasi beragama:³⁴

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Nabi Bersabda:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”.³⁵

Ibnu Abas berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”. (HR Nasai dan Ibnu Majah).

³⁴ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 62–65.

³⁵ Ibnu Al-Atsir, *Jamī' al-Ushūl fī Ahādīth al-Rasūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), JUZ II.

‘Abdulah Ibnu Masud berkata, Rasulullah saw. bersabda:
“binasalah orang-orang yang melampaui batas”. (HR. Muslim).

Dengan demikian bisa dipahami bahwa moderasi beragama ditandai dengan kemampuan mendialogkan argumen secara dinamis dan menggabungkan teks dan konteks. Kedua landasan tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kebaikan harus didorong dan keburukan harus dihindari.

d. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Azyumardi Azra mengatakan bahwa al-Qur'an menyebut al-Baqarah ayat 143 "*Ummatan Wasathan*," yang diterjemahkan secara bahasa menjadi "Islam Moderat", "Islam *Wasatiyyah*", dan "Moderasi dalam Islam". Yang membahas jalan tengah dalam Islam, didasarkan pada proyeksi al-Qur'an tentang identitas diri dan pandangan dunia komunitas Muslim dan menghasilkan kebajikan yang berkontribusi pada keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, dan hubungan. rentang populasi. Berdasarkan pendapat Azyumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an.
- 2) Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman islam.

- 3) Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.³⁶

Sedangkan menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrīṭ* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inḥirāf* (penyimpangan) dan *ikhtilāf* (perbedaan).
- 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

³⁶ Azyumardi Azra dan CBE, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 1–2.

- 5) *Musāwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syūrah* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Iṣlāḥ* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip Al-muhafazhah ala al-qadimi al-shalihwa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) *Tatawwur wa Ibtikār* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- 10) *Tahaddud* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁷

³⁷ Afrizal Nur, "Konsep *Wasatiyyah* dalam Al-Qur'an," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015), 212.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori-teori yang relevan mengenai pembahasan ini, penulis mencari referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut hasil dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Akbar, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di setiap sekolah dasar tersebut, dengan faktor pendukung memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Lingkungan Masyarakat, letak geografis sekolah masing-masing setiap tempat memiliki geografis yang berbeda. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat murid, usia sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena siswa baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Sekolah, fasilitas masih kurang untuk setiap sekolah di Kabupaten Murung Raya. Semua sekolah dasar tidak memiliki musholla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di jam pelajaran sekolah.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama pada siswa. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh

Achmad Akbar lebih spesifik mengkaji membangun moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anita Sari, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 22 Bengkulu Selatan”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SMPN 22 Bengkulu Selatan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah tersebut tetap meneruskan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural. Guru-guru terutama guru PAI selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air. Guru selalu membekali siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi di lingkungan masyarakat. Guru selalu menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran PAI, karena dengan menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran siswa menjadi mengerti mengenai toleransi serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai. Siswa dibiasakan untuk menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai melalui Pendidikan Agama Islam . Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Anita Sari lebih spesifik mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

3. Tesis yang ditulis oleh Nur Amalia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram, dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 5 Mataram Tahun Ajaran 2021”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui pembinaan keagamaan, apresiasi terhadap kegiatan kebudayaan, menunjukkan asal suku melalui iven-iven, dan bahasa sasak dimasukan dalam mata pelajaran muatan lokal sebagai salah satu kekayaan lokal.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membina siswa di sekolah. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Nur Amalia lebih spesifik mengkaji Pembinaan Pendidikan Multikultural yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ikhfak Nurfahmi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul *“Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode pembinaan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah: 1) strategi pendidikan secara langsung, dengan cara memberikan arahan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama serta memberikan teladan yang baik bagi siswa; 2) strategi pendidikan secara tidak langsung, pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, dengan cara memberikan peraturan tertentu untuk siswa dalam pembinaan moderasi beragama, di mana siswa yang melanggar aturan maka akan diberi sanksi dan hukuman oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama. Adapun untuk metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah: 1) metode keteladanan; 2) metode pemberian nasihat; 3) metode pembiasaan; 4) metode perhatian khusus; 5) metode kedisiplinan; 6) metode hukuman. Meskipun saat ini sedang musim pandemi, namun pembinaan moderasi beragama tetap dilakukan melalui aplikasi Zoom.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membina siswa di sekolah. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Ikhfak Nurfahmi lebih

spesifik mengkaji pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

5. Skripsi yang ditulis oleh Aziza Elma Kumala, mahasiswa Universitas Islam Indonesia, dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, serta tidak adanya konflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Hal ini menjadikan kehidupan di sekolah harmonis, rukun, dan hidup saling berdampingan satu sama lain.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Aziza Elma Kumala lebih spesifik mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Penelitian
Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Achmad Akbar	Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya	Sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama pada siswa	Penelitian yang ditulis oleh Achmad Akbar mengkaji membangun moderasi beragama sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama
2.	Anita Sari	Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 22 Bengkulu Selatan	Sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai melalui Pendidikan Agama Islam	Penelitian yang ditulis oleh Anita Sari mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama
3.	Nur Amalia	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 5 Mataram Tahun Ajaran 2021	sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membina siswa di sekolah	Penelitian yang ditulis oleh Nur Amalia mengkaji pembinaan pendidikan multikultural sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama
4.	Ikhfak Nurfahmi	Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya	Sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membina siswa di sekolah	Penelitian yang ditulis oleh Ikhfak Nurfahmi mengkaji Pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang SMK sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang SMP
5.	Aziza Elma Kumala	Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang	Sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai	Penelitian yang ditulis oleh Aziza Elma Kumala mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis, memecahkan, dan mendeskripsikan sebuah fenomena, sikap, persepsi, aktivitas, kepercayaan, dan pemikiran orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang yang diteliti.¹ Adapun dalam penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu seperti individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Dalam hal ini lembaga terbuka saat memahami keberagaman pada peserta didik. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, dan peristiwa. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh suatu penanaman dari penelitian tersebut.² Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus dikarenakan objek yang diteliti berupa suatu keunikan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 64.

dari sebuah institusi Pendidikan yang dalam hal ini adalah pembinaan moderasi beragama di SMPN 2 Ponorogo.

Samiaji Sarosa mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai usaha untuk memahami fenomena dalam konteks dan *setting* alamiahnya tanpa memanipulasi fenomena yang diamati.³ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Kelvin, metodologi kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu.⁴

Dalam penelitian kualitatif: (a) penggunaan latar alam sebagai sumber data langsung merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif, sebagaimana kenyataan bahwa peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci; (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sedangkan instrumen lain berfungsi sebagai instrumen pendukung. Informasi yang diperkenalkan dikumpulkan sebagai kata-kata dan gambar; (c) proses eksplorasi subyektif lebih diprioritaskan dari pada hasil; (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dalam analisis induktif, di mana makna sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan latar belakang alamnya, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktivitas, prosedur, dan interaksi sehari-hari yang nyata.⁵

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan sebuah pengamatan mengenai sebuah fenomena yang bersifat alamiah. Peneliti

³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), 7.

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinca Cipta, 2008), 21.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data. Data yang peneliti kumpulkan merupakan data mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Ponorogo khususnya kelas VIII, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Negeri Ponorogo, yang beralamat di jalan Basuki Rahmad No.44, Pesantren, Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian karena lokasi yang aman dan mempunyai fasilitas sekolah yang memadai serta mampu berinteraksi baik dengan warga sekolah. Meskipun sekolah negeri, akan tetapi SMPN 2 Ponorogo sangat menghargai perbedaan meskipun mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Ponorogo ini karena peneliti menemukan keunikan dalam pembelajaran moderasi beragama dan mempunyai kesesuaian dengan topik yang peneliti bahas.

D. Data dan Sumber Data

Segala bentuk informasi, fakta, dan kenyataan yang berkaitan atau relevan dengan pokok kajian penelitian dianggap sebagai data. Kata, simbol, atau situasi dan kondisi aktual yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan merupakan data dalam konteks ini.

Sedangkan sumber data merupakan subjek asal dari mana suatu data dapat diperoleh. Data primer dan data sekunder merupakan dua jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini. Kata-kata dan tindakan menjadi data primer dalam penelitian kualitatif ini, data sekunder atau tambahan seperti dokumen dan lainnya merupakan sisanya.⁶

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang peneliti teliti secara langsung melalui wawancara. Peneliti mengambil data primer melalui kepala madrasah, guru pai, guru pembimbing non muslim, dan siswa SMPN 2 Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Untuk mengisi kekurangan data, digunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung atau sebagai tambahan sumber data primer, meliputi dokumen, foto, video, jurnal, dan buku yang relevan berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting untuk dilakukan karena pada dasarnya sebuah penelitian mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengumpulkan data.⁷ Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan di mana dua orang bertukar informasi dan ide melalui format tanya jawab untuk

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2020), 120.

membangun makna untuk topik tertentu. Selain itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman responden yang lebih dalam. Maka, orang yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan tanggapan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan ini.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk mencari informasi yang mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo terkait dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 2 Ponorogo.

2. Observasi

Ngalim Purwanto, Basrowi, dan Kelvin mengatakan bahwa observasi adalah cara menganalisis dan mencatat tingkah laku secara sistematis dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁹ Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang melibatkan peneliti berpartisipasi dalam kegiatan orang-orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁰ Sambil menyebutkan fakta yang dapat diamati, peneliti mengambil bagian dalam apa yang dilakukan sumber informasi dan merasakan waktu yang menjanjikan dan kurang menjanjikan.¹¹

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

⁹ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93–94.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

¹¹ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 106.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi merupakan tambahan dari metode wawancara. Dokumen atau rekaman dapat dijadikan sebagai dokumentasi. Teknik pengumpulan data dari analisis tertulis atau analisis visual suatu dokumen dapat juga disebut dokumentasi.¹² Dokumentasi berbentuk tulisan maupun gambar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, pada dokumentasi data primer peneliti mengumpulkan berupa foto hasil observasi yang ditemukan. Sedangkan sekundernya yaitu dari dokumen sekolah. Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah dari segi pendidik dan siswa serta sarana prasarana di SMPN 2 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi.¹³ Manfaat dari data yang ada, khususnya dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian akan muncul melalui analisis yang merupakan komponen penting dari proses penelitian.

Pemeriksaan informasi adalah upaya (siklus) untuk memilih, memilah, membuang, mencirikan informasi untuk menjawab dua pertanyaan pokok: (1) tema mana yang didukung oleh data tersebut, dan (2) sejauh mana tema tersebut dapat didukung.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik, Cet. Ke 3* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 176.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. Ke 23*, 244.

Miles dan Huberman , mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dalam hal ini ada tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti bagian dari analisis. Merangkum, memilih hal yang pokok bentuk analisis yang mengarah, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu.¹⁴ Dalam hal ini reduksi data dapat memberikan gambaran jelas melalui ringkasan atau uraian singkat dalam satu pola yang jelas dan mempermudah peneliti.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Penyajian data suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan. Dengan penyajian data untuk memudahkan dalam memahami apa yang sudah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.¹⁵

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanya sebagian dari satu kegiatan, kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data akan tetapi juga perlu adanya verifikasi agar benar-

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 335.

¹⁵ Ibid., 336.

benar dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi selain teknik analisis data untuk menentukan signifikansi data yang bersangkutan untuk tujuan memperoleh informasi atau untuk tujuan banding data yang bersangkutan.¹⁷ Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji reabilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data sebagai sumber data. Dikatakan valid jika data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.¹⁸ Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun data yang baru. Dalam hal ini perpanjangan pengamatan yang berarti berhubungan dengan narasumber menjadi lebih terbuka komunikasi untuk mendapatkan informasi.

¹⁶ Ibid., 338.

¹⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 323.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 337.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat maka data dan urutan peristiwa berjalan secara sistematis. Maka akan ditemukan kembali data ditemukan salah atau tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 2 Ponorogo¹

Setelah SMP Negeri 1 Ponorogo, SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan SMP tertua di Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo disebut sebagai sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo yang berdiri pada tahun 1960. Namun karena tidak ada informasi yang mendukung, sulit untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang sejarah pendiriannya. Karena, akta Pendirian tidak di simpan oleh sekolah maupun di kantor untuk pendidikan.

Legenda mengklaim bahwa SMP Negeri 2 Ponorogo didirikan pada 8 Agustus 1960. Inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas calon guru menjadi pendorong berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo. SMP merupakan pengintegrasian dari jenjang SGB yang telah ditutup oleh pemerintah. Sebagai gantinya, maka dibukalah SGA Negeri yang kedudukannya sejenjang dengan SLTA.

Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun gedung sekolah di Jalan Batoro Katong Ponorogo pada kurun waktu yang bersamaan. Gedung sekolah tersebut disebut dengan SMA Negeri Ponorogo (saat ini dikenal sebagai SMA Negeri 1 Ponorogo). Struktur yang di tempati SMP

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/4-4/2023.

Negeri 2 Ponorogo awalnya dibangun untuk SMA Negeri 1 Ponorogo. SGA Ponorogo pada akhirnya menggunakan struktur yang sebelumnya telah dihuni oleh SGB Negeri Ponorogo.

Gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo awalnya hanya memiliki 10 ruangan, di antaranya adalah ruang kelas, dan satu ruang lainnya adalah ruang kantor untuk kantor tata usaha, guru, dan kepala sekolah. Pihak sekolah Sudah beberapa kali melakukan upaya untuk penambahan jumlah ruang dan perluasan lahan di sekitar gedung sekolah.

Empat ruang kelas, satu ruang laboratorium sains atau IPA, dan satu ruang perpustakaan kemudian dibangun menggunakan lahan dari perluasan lahan yang ada di belakang sekolah pada tahun 1971. Sehingga, jumlah ruang kelas menjadi 14 kelas. Empat kelas masuk pagi dan empat kelas masuk sore ditambahkan pada tahun 1976, sehingga jumlah kelas menjadi delapan. Oleh karena itu, terdapat 24 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa.

Pada tahun 1985, pihak sekolah lebih berupaya dalam melakukan perluasan lahan, dan hasilnya digunakan untuk membangun ruang keterampilan. Pihak sekolah kembali membeli tanah pada tahun 1988 dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas tambahan. Untuk mengatasi kekurangan ruang kelas, perluasan lahan kembali direncanakan dan dilaksanakan pada tahun 1997. 4 ruang kelas diubah menjadi 8 kelas pada tahun 2004. Selain itu, 10 ruang kelas dibangun kembali pada tahun 2006. Dengan demikian, terdapat 24 ruang kelas yang dapat digunakan secara bersamaan. Sehingga, seluruh siswa dapat masuk pada pagi hari. Ditambah

lagi, SMP Negeri 2 Ponorogo mendapat predikat Sekolah Standar Nasional Percontohan pada tahun yang sama.

Kondisi sekolah khususnya kelas saat ini sangat berbeda. Struktur bangunan yang ada sekarang adalah baru. Tidak ada yang tersisa sekarang untuk mengingat bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu. Terdapat dua ruang yang tersisa namun sudah tidak layak. Ruang tersebut belum dibongkar semata-mata karena masih dibutuhkan sebagai gudang sementara selama Ruang Serba Guna sedang dibangun. Namun, setelah selesai ruang tersebut akan dibongkar dan diubah menjadi taman.

Dari sinilah SMP Negeri 2 Ponorogo bermula dan berkembang hingga saat ini. Berawal dari keadaan yang secara eksklusif menarik siswa dari daerah pedesaan, membuat mereka dijuluki "Sekolah Ndeso". Namun sekarang, peminat akan SMP Negeri 2 Ponorogo di kalangan lulusan SD belakangan ini semakin meningkat. Selalu ada banyak calon pendaftar siswa SMP Negeri 2 Ponorogo ketika penerimaan siswa baru dilakukan.

2. Visi dan Misi SMPN 2 Ponorogo²

a. Visi Sekolah

“Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.”

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/4-4/2023.

- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan 10
- 6) Menumbuh kembangkan potensi siswa, dalam bidang akademik, olahraga dan seni
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
- 8) Menciptakan sekolah yang bersih sehat hijau rindang indah nyaman dan aman
- 9) Menciptakan kedisiplinan ketertiban kebersihan berbudi pakerti luhur dan akhlak mulia
- 10) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan

3. Tujuan SMPN 2 Ponorogo

Tujuan pendidikan SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan Pendidikan Jangka Menengah
 - 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipatif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
 - 2) Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
 - 3) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.

- 4) Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar kelulusan.
- 6) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 8) Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- 9) Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
- 10) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Memilih perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Jangka Pendek

- 1) Memiliki kurikulum lengkap dengan RPP, silabus, dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter.
- 2) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- 3) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- 4) Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.

- 5) Terpenuhi sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Terpenuhi sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olah raga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan.
- 8) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 10 besar tingkat kabupaten.
- 9) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK Favorit.
- 10) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- 11) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan lingkungan.
- 12) Memiliki tenaga pendidik yang profesional.
- 13) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PKK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas)
- 14) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya.
- 15) Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam penyusunan alat penilaian.

16) Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (Creatif, Critical thinking, Commucative dan Collaborative) dalam lingkungan sekolah.³

B. Deskripsi Data

Data Penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo. Untuk memperoleh data peneliti melakukan observasi di tempat penelitian langsung dan mewawancarai kepala sekolah, guru PAI, guru pembimbing non muslim dan siswa beragama muslim & non muslim.

Maksud dari deskripsi data ini adalah, untuk memberikan gambaran secara luas dan terperinci mengenai peran guru PAI dalam membina moderasi beragama pada siswa khususnya kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo. Deskripsi data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai Demonstrator, Motivator, dan Indikator pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah, pendidik memiliki tanggung jawab utama mengajar, mengarahkan, mendidik, melatih, mengevaluasi, dan membimbing peserta didik.⁴ Peran masyarakat dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama dengan sudut pandang

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/4-4/2023.

⁴ UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2005), 2.

multikultural. Salah satunya adalah peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai pemantik nilai-nilai etis dan spiritual. Supaya pembelajaran pendekatan berbasis multicultural, menurut Baidhawi, Kasinyo Harto PAI berhasil dalam menerapkan proses pembelajaran harus efektif (*effective teaching*) dan aktif (*active learning*), dengan lebih menekankan bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) daripada mengajarkan agama (*teaching of religion*).⁵ Satu salah satu peran yang akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam pengembangan karakter berasal dari keteladanan seorang guru. Strategi alternatif yang paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah melalui tindakan, perkataan, dan sikap seorang guru.

Sebuah lembaga pendidikan formal, salah satunya SMP Negeri 2 Ponorogo juga turut mengadakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, guru PAI berperan penting dalam membimbing dan membina moderasi beragama di sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai pemberi ilmu pengetahuan dalam menanam dan memupuk pemahaman yang luas tentang menghargai perbedaan, menghargai keyakinan, dan mengedepankan toleransi atupun tenggang rasa.⁶

Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I menjelaskan terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai wujud moderasi umat beragama, beliau menjelaskan sebagai berikut:

⁵ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 95.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/4-4/2023.

ketika guru mengajar dan menjelaskan materi disisipi dengan sesuatu yang berbau moderasi, misalnya saat menjelaskan materi sholat guru menjelaskan bahwa di masyarakat ada berbagai macam golongan seperti NU dan Muhammadiyah, keduanya mempunyai perbedaan dalam pelaksanaan sholatnya, lalu juga materi toleransi dan sebagainya. Dengan begitu peserta didik jadi lebih terbuka pikirannya dan bisa saling menerima perbedaan baik antar golongan maupun antar umat beragama. Kalau inti penanaman dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama yaitu terletak pada materi-materi tertentu, contohnya materi Toleransi, materi *Ukhuwah Islamiyah*, dan materi *Ukhuwah Wathoniyah*. Ada juga kegiatan pembiasaan yaitu Setiap pagi anak-anak yang muslim itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah kemudian masuk kelas membaca surat-surat pendek. Sedangkan untuk yang non muslim berapa di dalam lab membaca kitab-kitab tertentu yang sesuai dengan agama mereka. Kebetulan ada pak Agus, beliau guru PKN yang beragama non muslim juga.⁷

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd, beliau menjelaskan sebagai berikut:

pembelajaran PAI disesuaikan dengan tema yang ada di dalam buku ajar PAI. Jika kaitannya dengan ajaran Islam siswa yang non muslim diperbolehkan meninggalkan kelas, misalnya materi tentang sholat, puasa, haji, dan lain-lain, jika materi pembelajarannya missal tentang toleransi siswa non muslim wajib ikut pembelajarannya. Ada juga pembiasaan Kalau pagi anak-anak sholat dhuha, setelah itu sebelum pembelajaran dimulai mereka membaca surat-surat pendek, ada jadwalnya setiap hari, misalnya hari Jum'at suranya at-Tariq, al-Balad, dan at-Tin. Sedangkan untuk yang non muslim mereka masuk ke lab Bahasa untuk pembiasaan lagi membaca kitab-kitab ajaran agama mereka masing-masing.⁸

Selain itu Bapak Agus Budi Santoso S.Pd selaku guru PKN dan pembimbing pembiasaan siswa non islam juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

ya kalau yang non muslim bersama saya kalau pagi gitu baca kitab-kitab. Untuk yang muslim sholat dhuha lalu baca surat-surat pendek. Nantikan selesainya bersamaan, kemudia baru memulai bersama-sama pembelajaran di kelas. Untuk selama kegiatan pembiasaan ya maksimal. Dulu itu untuk siswa yang non muslim ya, kadang ada yang bandel ndak mau masuk lab dan mengikuti pembiasaan. Tapi sekarang buatn daftar hadir dan jurnal jadi siswa sering mengikuti kegiatan tersebut⁹

Dari penjabaran di atas dikuatkan dengan pernyataan dari Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. selaku kepala SMPN 2 Ponorogo. Beliau memaparkan:

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/2023.

bahwa pembelajaran PAI itu salah satu pembelajaran yang kita masukkan dalam kurikulum sekolah, baik di kurikulum K13 maupun kurikulum merdeka. Endingnya dalam pembelajaran ini anak-anak di bawah bimbingan guru PAI diarahkan dan dibina terutama dalam peningkatan iman dan takwa, sekaligus berakhlakul karimah. Dan Toleransi beragama cukup luar biasa, bukan cuma siswa muslim tetapi juga siswa non muslim diberikan pembelajaran sesuai keagamaan masing-masing. Kegiatan di SMPN 2 Ponorogo terorganisir dengan jadwal tetap yaitu pagi sebelum pembelajaran dimulai para siswa sholat dhuha berjamaah dulu di Masjid, untuk yang non muslim membaca kitab bersama guru non muslim. Kebetulan kita punya satu guru non muslim yaitu pak Agus, guru PKN. Setelah sholat dhuha selesai para siswa masuk ke kelas membaca surat pendek dulu bersama dipimpin oleh guru yang mengajar di jam pertama. Baru setelah itu bisa dimulai pembelajaran.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dikuatkan dengan hasil telaah dokumen yang disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan foto yang memperlihatkan kegiatan peserta didik sedang melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca kitab bagi non muslim, dan membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi.¹¹

Kemudian selain kegiatan di atas upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembinaan moderasi beragama di SMPN 2 Ponorogo adalah melalui pembelajaran PAI di kelas. Di sini peran guru PAI sangat vital dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama.

Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. menjelaskan terkait peran Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

sangat perlu memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di era sekarang ini. Karena di negara kita itu sudah diakui dipasal 29 ya, tentang perbedaan agama. Namun sebagai pimpinan kita tidak boleh deskriminasi, yang siswa muslim diberikan pembelajaran tentang agama islam, dan yang non muslim juga dibimbing sesuai keyakinannya. Jadi gini, Guru Pai sebagai ujung tombak dari penanaman nilai pada siswa harus berperan aktif untuk mengarahkan siswa melalui kegiatan peribadahan maupun pembelajaran. Di SMPN 2 ini guru PAI

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/11-4/2023.

senantiasa menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang disangkutkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu harapannya nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa.¹²

Mengenai proses pembelajaran PAI berbasis multikultural Bapak

Aha Khoirul Umam S.Pd menjabarkan sebagai berikut:

menurut saya jelas perlu memberikan materi tentang multikultural, karna kita sebagai umat muslim yang mayoritas tidak boleh deskriminasi saudara-saudara yang minoritas itu tidak boleh. Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tema yang ada di dalam buku ajar PAI. Membuat RPP, Ketika pembelajaran ya itu tadi misal mencangkup toleransi semua harus ikut tapi kalo mencangkup agama islam, yang non muslim saya bebaskan mau tetap di dalam kelas atau di luar kelas, yang penting tidak jauh-jauh dari kelas. Untuk pembelajaran saya pakai metode dakwah, memberikan contoh-contoh yang baik dalam islam.¹³

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs.

Sutrisno M.Pd.I, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

menurut saya siswa diberikan materi multikultural itu sangat perluka. Karena dinegara kita, indonesia sendiri memiliki keanekaragaman. Untuk Langkah-langkah memberikan pembelajaran multikultural itu dibuku panduan sudah ada, kita hanya menyesuaikan aja. Yang sesuai kita laksanakan dan yang tidak sesuai ya kita revisi supaya sesuai. Kalo membuat RPP itu tetap.¹⁴

Selain itu Bapak Agus Budi Santoso S.Pd selaku guru PKN dan pembimbing pembiasaan siswa non islam juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

wawasan multikultural itu diterapkan dalam sekolah sangat perlu, sebab sekolah ini berbagai macam agama. Kalo untuk pembelajaran agama itu sama guru PAI, kalo saya kebetulan mengajar PPKN dan satu-satunya guru yang non muslim. Untuk kegiatan Ya kalau yang non muslim bersama saya kalau pagi gitu baca kitab-kitab. Untuk yang muslim sholat dhuha lalu baca surat-surat pendek. Nantikan selesainya bersamaan, kemudia baru memulai bersama-sama pembelajaran di kelas.¹⁵

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu siswa SMPN 2 Ponorogo untuk melengkapi data yang diperoleh agar lebih valid. Siswa

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/2023.

tersebut adalah Bilqis Salma dan Bianca Yuvi Carolina. dari wawancara dengan Salma ia menjelaskan terkait peran guru sebagai berikut:

waktu di kelas guru saat menjelaskan itu sering dikait-kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti menjelaskan tentang menghormati kelompok lain yang tidak sama dengan kita, tidak menyalahkan ajaran kelompok lain begitu saja, dan sebagainya. Jadi, dengan penjelasan yang demikian wawasan siswa lebih luas dan dapat lebih menghargai perbedaan. Misalnya saja ada siswa yang non muslim, kita fine fine saja bergaul dan bersosial dengan mereka.¹⁶

Sementara Bianca sebagai salah satu siswa non muslim SMPN 2 Ponorogo menjabarkan demikian:

saya suka sekolah di sini, sebab dari segi kegiatan dan pembelajaran itu kami merasa dianggap sama dengan siswa yang bergama Islam. saat pembelajaran PAI pun saya merasa senang karena setiap menyampaikan materi guru selalu menyisipi dengan pembahasan yang berbau toleransi baik antar golongan, kelompok, maupun agama lain. Dalam keseharian pun kami jadi tidak canggung untuk bercengkrama dengan semua siswa.¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa wawasan multikultural itu sangat perlu diterapkan pada siswa. Jadi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo dengan adanya kegiatan pembiasaan setiap hari baik pembiasaan siswa muslim maupun non muslim. Dalam pembelajaran di kelas, guru membimbing dan menjelaskan kepada siswa untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan guru PAI untuk pembelajaran di kelas menggunakan metode diskusi dan ceramah. Kegiatan pembiasaan setiap pagi yaitu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, pembacaan surat pendek dan pembiasaan membaca kitab di lab IPA, untuk kegiatannya bersama yaitu kegiatan rohis guna untuk dapat menjadikan siswa agar mampu

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

bertoleransi dan menghargai. Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk memberikan manfaat pada siswa dan siswa juga dapat belajar saling menghargai perbedaan dan bertoleransi.

2. Dampak dari Upaya Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa khususnya kelas VIII tentu adanya dampak yang mempengaruhi dan bentuk sikap yang ditunjukkan siswa. Berdasarkan hasil penelitian upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan mempengaruhi dampak penanaman pada siswa.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd selaku guru PAI kelas VIII, beliau menjelaskan sebagai berikut:

dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru PAI ini, sudah memberikan dampak bahwasannya siswa bisa memahami tentang adanya moderasi beragama. Siswa mempunyai sikap bertoleransi dan menghargai perbedaan siswa lain. Dengan adanya pembelajaran berbasis multikultural ini perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi, saling rukun terkadang siswa non muslim itu ya ngoyak-ngoyaki untuk segera sholat begitu sebaliknya siswa yang muslim juga ngoyak-ngoyaki untuk ke lab bahasa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan. Ya pokoknya saling mengingatkan dan rukunlah, tidak membedakan. Tapi itu siswa yang putri, kalo siswa yang laki-laki kadang suka bercanda.¹⁹

Sedangkan wawancara dengan Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I selaku guru PAI juga, beliau menyatakan bahwasannya:

secara garis besar perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi, kalo satu dua yang tidak saya ketahui saya tidak tahu, tetapi kalo secara umum sudah. Jadi saat ada kegiatan bersama, waktu main dan lain sebagainya tidak ada perbedaan semuanya rukun. Hanya bedanya kalo kegiatan keagamaan yang agama islam

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/4-4/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

khusus agama islam yang non muslim ya mengikuti kegiatan non muslim. Kalo kegiatan atau pembelajaran jadi satu tidak ada masalah. Intinya siswa siswi di sini saling menghargai dan menghormati perbedaan.²⁰

Bapak Agus Budi Santoso S.Pd.I sebagai pembimbing pembiasaan di lab menambahkan pernyataan bahwa:

dampaknya yaitu selama ini tidak ada konflik, menurut saya karena adanya penanaman nilai-nilai multikultural ini siswa SMPN 2 Ponorogo menjadi lebih baik lagi dan bertoleransi. Dulu SMPN 2 Ponorogo ini belum ada pembiasaan untuk siswa yang non muslim, dulu itu hanya muslim saja jadi yang non muslim kurang terawat. Tetapi dengan kepemimpinan pak imam ini sudah terawat dan ada kegiatan pembiasaan setiap pagi, kebetulan di sini guru yang non muslim cuma saya sendiri jadi saya langsung ditugaskan untuk pembiasaan atau membimbing siswa yang non muslim. Jadi sifatnya pembiasaan itu untuk yang muslim sholat dhuha dan yang non muslim pembiasaan di lab IPA. Dampak yang dihasilkan ya saling menghargai dan menghormati, yang muslim fokus beribadah di dalam masjid dan begitupun sebaliknya, kami juga fokus beribadah di dalam lab.²¹

Dampak dari upaya penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama pada siswa yaitu berdampak baik karena siswa SMPN 2 Ponorogo mempunyai sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi. Melalui pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan guru PAI untuk mencapai suatu tujuan.²²

Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd selaku guru PAI kelas VIII, beliau mengatakan sebagai berikut:

jadi gini jika pembelajaran PAI itu materinya tentang agama islam, saya membebaskan siswa yang non muslim tetap di dalam kelas atau di luar kelas yang penting tidak mengganggu dan terganggu. Akan tetapi jika materinya membahas toleransi saya los menjelaskan ke siswa muslim dan non muslim. melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan materi bertoleransi, dampak yang dihasilkan siswa yaitu lebih mengerti bagaimana cara bertoleransi dan menghargai perbedaan orang lain. Pada waktu pelajaran di kelas saya menggunakan metode ceramah dan diskusi supaya siswa mudah memahami. Intinya saya ndak muluk-muluk anak itu sudah ada perubahan sudah berkembang dalam artian walaupun itu tidak langsung yang penting pelan-pelan ada perubahan. Contoh yang muslim awalnya belum mau berjamaah ini sudah mulai melaksanakan sholat berjamaah, terus yang non muslim yang biasanya malas mengikuti pembiasaan di lab IPA ini juga pelan-pelan tertib.²³

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/2023

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/4-4/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I menambahkan pernyataan, bahwa: “tidak ada sama sekali konflik di sekolah ini, siswa guru semua nya tetap kompak dan rukun. Bahkan siswa yang non muslim sama saya itu juga biasa”.²⁴

Melalui kegiatan pembiasaan wajib sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa dengan golongan aliran yang muslim dan pembiasaan membaca kitab dengan golongan aliran yang non muslim. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

dampak yang dihasilkan dari kegiatan sholat dhuha berjamaah ini diikuti oleh guru dan siswa siswi muslim SMPN 2 Ponorogo. Dampaknya siswa dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan temannya yang beda keyakinan. Melalui kegiatan ini siswa mampu saling menghargai satu dengan yang lain. Begitupun dengan siswa non muslim juga setiap pagi ada kegiatan pembiasaan membaca kitab di lab IPA dengan pak agus, Pak Agus ini satu-satunya guru non muslim yang ada di SMPN 2 Ponorogo, Jadi setiap pagi itu sama-sama saling beribadah tetapi dengan keyakinannya masing-masing.²⁵

Bapak Agus Budi Santoso S.Pd selaku guru PKN dan satu-satunya guru non muslim menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

dulu SMPN 2 Ponorogo ini belum ada pembiasaan untuk siswa yang non muslim, dulu itu hanya muslim saja jadi yang non muslim kurang terawat. Tetapi dengan kepemimpinan pak imam ini sudah terawat dan ada kegiatan pembiasaan setiap pagi, kebetulan di sini guru yang non muslim cuma saya sendiri jadi saya langsung ditugaskan untuk pembiasaan atau membimbing siswa yang non muslim. Jadi sifatnya pembiasaan itu untuk yang muslim sholat dhuha dan yang non muslim pembiasaan di lab IPA. Dampak yang dihasilkan ya saling menghargai dan menghormati, yang muslim fokus beribadah di dalam masjid dan begitupun sebaliknya, kami juga fokus beribadah di dalam lab.²⁶

Begitupun pendapat salah satu siswa muslim kelas VIII yaitu Rizqi Aprilia Putri kelas VIII F, mengatakan bahwa:

dengan adanya penanaman nilai-nilai multikulturalan pembinaan moderasi beragama dari guru, khususnya guru PAI, saya lebih dapat memahami apa itu

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/2023.

moderasi beragama. Saya lebih bisa menghargai perbedaan dari teman saya. Bahwasannya kita itu satu dan mempunyai kepercayaan masing-masing.²⁷

Kemudian Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. sebelumnya menjelaskan dengan adanya pembelajaran berbasis multikultural di sekolah harapannya bahwa:

Harapannya satu, yang namanya anak harus kita beri pelajaran, kita bimbing, kita arahkan yang mana endingnya siswa harus bertaqwa dan beriman. Sesuai era sekarang bahwa Pendidikan Agama sebagai ujung tombaknya pembentukan karakter. Sedangkan toleransi yang diterapkan di sekolah Salah satu toleransinya ya anak-anak saat pembelajaran, beribadah itu siswa saling menghormati. Saat ada kegiatan keagamaan islam yang non muslim juga memberikan toleransi. Di sekolah ini tidak ada diskriminasi diantara anak kita meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.²⁸

Dari hasil observasi dan wawancara dampak dari upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo, yang dilakukan siswa bersikap moderasi yaitu saling menghormati, menghargai, tidak membedakan agama lain maupun memiliki sikap toleransi yang tinggi. Menciptakan kehidupan beragama yang harmoni, damai, dan rukun yaitu menekankan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan kehidupan secara keseluruhan supaya dapat memunculkan rasa kesatuan persatuan. Berdampak maksimal pada siswa khususnya kelas VIII SMPN 2 Ponorogo.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Berbagai upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMPN2 Ponorogo untuk membentuk sikap toleransi

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

siswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang dapat menjadi penghambat maupun faktor yang dapat mendukung siswa untuk memiliki sikap yang toleran. Untuk faktor yang dapat mendukung adanya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa di SMPN 2 Ponorogo tidak cuma guru PAI yang berperan untuk mengarahkan dan membimbing terkait pembelajaran agama, semua bapak ibu guru juga bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, jadi saling bekerjasama dan mendukung. Kebetulan di sekolah ini ada satu guru yang non muslim, jadi bisa membimbing kegiatan pembiasaan siswa non muslim. maka faktor pendukungnya itu semua saling koordinasi dan kolaborasi.²⁹

Pihak sekolah mendukung seorang guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Pihak sekolah sangat mendukung secara penuh dalam hal ini, sebab sekolah ingin mewujudkan siswa yang aktif, kreatif dan religious. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan bagi muslim yaitu masjid yang bersih dan nyaman, vasilitas yang memadai, tempat wudhu dan peralatan sholat. Serta lab IPA yang nyaman dan luas untuk kegiatan pembiasaan siswa non muslim.³⁰

Hal senada disampaikan oleh Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I selaku guru PAI, bahwa: “Faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa adalah fasilitas yang memadai serta dukungan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/4-4/2023.

dan kerjasama dari guru-guru SMPN 2 Ponorogo untuk mendorong dan mendampingi pembelajaran atau kegiatan siswa yang mencakup moderasi beragama”.³¹

Kemudian Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd selaku guru PAI memaparkan bawah:

jelas teman-temannya semua mendukung, tidak ada deskriminasi sama sekali antar teman yang muslim maupun non muslim. Bahkan mereka itu saling bekerja sama juga. Termasuk faktor pendukung dari bapak ibu guru semua juga mendukung, termasuk bapak kepala sekolah.³²

Dengan memiliki kelas agama dengan fasilitas yang disediakan pihak sekolah untuk terciptanya nilai-nilai multikultural bagi siswa sehingga siswa dapat memahami moderasi beragama. Kemudian, peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa SMPN 2 Ponorogo terkait pembelajaran PAI.

Rizqi Aprilia Putri, siswi kelas VIII F mengungkapkan sebagai berikut:

di dalam kelas itu sudah ada pembelajaran PAI tersendiri, di luar kelas ada kelas tambahan namanya cerdas istimewa PAI, itu pembelajarannya tetap sama Pendidikan Agama Islam tetapi lingkupnya lebih jauh contohnya pembelajaran MTs, SMA, Perkuliahan juga ada. Dan itu yang mengajar pak aha dan pak tris. Dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah karena seringnya beri motivasi oleh guru tentang bertoleransi, diberi nasihat dan adanya kesadaran diri sendiri bahwasannya bertoleransi itu indah.³³

Fidelia Keiza Evanthe siswi kelas VIII B menambahkan pernyataan sebagai berikut:

pembelajaran untuk non muslim itu ada di luar sekolah, misal katolik itu tempatnya di gereja maria gajahmada kalo yang kristen tempatnya di SMPN 1 Ponorogo itu gabungan dari sekolah lain, jadi yang mengadakan itu pihak sekolah.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

Faktor pendukungnya ya dari pihak sekolah itu karena sudah memberikan pelajaran sesuai keyakinan kami.³⁴

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini guru PAI sangat berpengaruh bagi siswa, dari banyak hal apabila lingkungan hidup siswa baik maka kemungkinan siswa juga baik. Namun lingkungan siswa tidak baik maka kemungkinan siswa tidak baik. Tetapi dari pihak sekolah memberikan peringatan dan tata tertib sekolah sehingga menjadikan siswa mentaati peraturan supaya menjadi siswa yang baik, ketika disekolah menjadi tanggung jawab dari sekolah ketika berada di luar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa:

lingkungan yang baik akan menghasilkan anak yang baik begitupun sebaliknya apabila lingkungan buruk maka akan menghasilkan anak yang tidak baik, kita sudah berusaha maksimal mungkin dalam ruang lingkup sekolah peserta didik mayoritas tinggal di desa. Saya sebagai kepala sekolah berupaya agar peserta didik dapat memahami moderasi beragama dengan baik untuk saling bertoleransi menghargai yang lain. Dengan bantuan pihak guru dan orangtua.³⁵

Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I menjelaskan terdapat beberapa faktor penghambat dalam ditanamkannya nilai-nilai multikultural pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

kendalanya ya kadang di siswa sendiri, kemampuan individu berbeda-beda. Kadang ada faktor internal maupun eksternal. Siswa itu kadang sudah siang mengikuti kegiatan sudah malas dengan alasan mengantuk. Ya itu kurangnya semangat dari siswa sendiri. Ada kendalanya untuk siswa muslim belum punya media muslim, untuk siswa non muslim di SMPN 2 Ponorogo tidak ada fasilitas khusus jadi pada waktu ujian praktik siswa yang non muslim melakukan ujian sesuai dengan agama dan tempat ibadah yang dianut.³⁶

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2023.

Kemudian Wawancara peneliti kepada Bapak Aha Khoirul Anam S.Pd selaku guru PAI, beliau menambahkan bahwa: “faktor kendalanya ya mungkin ada lah anak yang *ndablek*, agak *ndlawa* itu. Ya kita kan multikulturalkan macem-macem. Ya gitu kadang ada anak yang tertib, ada yang bandel, dan lain sebagainya.”³⁷

Sedangkan dengan Bapak Agus Budi Santoso S.Pd selaku guru PPKN dan juga guru pembimbing pembiasaan di lab, beliau mengatakan:

faktor pendukungnya ya adanya dukungan dari guru lain, terutama bapak kepala sekolah, itu sangat pendukung penuh kegiatan pembiasaan ini. Kalo faktor penghambatnya ya di siswa sendiri, kadang tidak masuk lab dengan alasan berbagai macam. Untuk kegiatan pembiasaan selama ya secara garis besar sudah maksimal. Dulu itu kadang ada yang bandel ndak mau masuk lab dan mengikuti pembiasaan. Tapi sekarang saya buat daftar hadir jadi siswa sering mengikuti kegiatan tersebut.³⁸

Kemudian peneliti menggali informasi dari siswa SMPN 2 Ponorogo tentang faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan, Bilqis Salma siswi kelas VIII B mengungkapkan bahwa “faktor penghambatnya adalah adanya rasa malas, antri berwudhu, pengaruh buruk teman dan kurangnya kesadaran”.³⁹ Gladys Reginatha siswi kelas VIII I, menambahkan bahwa “penghambatnya adalah siswa ada yang terlambat jadi tidak mengikuti kegiatan, dan kecenderungan dengan HP sehingga kegiatan pembiasaan tidak berjalan dengan baik”.⁴⁰

Dari adanya beberapa faktor penghambat yang dipaparkan di atas, tentu sekolah memiliki solusi untuk mengatasinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or, bahwa solusi yang

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-4/2023.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/2023.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-4/2023.

diberikan sekolah adalah bapak ibu guru selalu mengotrol dan mendampingi siswa-siswi saat kegiatan pembiasaan berlangsung.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah, guru dan adanya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak ada fasilitas bagi non muslim dan kurangnya kesadaran siswa. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

C. Pembahasan

1. Analisis tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai Demonstrator, Motivator, dan Indikator pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

SMPN 2 Ponorogo merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat siswa muslim dan non muslim, di sekolah ini ada kegiatan keagamaan sebagai bentuk budaya sekolah yang baik. Dengan salah satunya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural bagi siswa untuk memahami moderasi beragama.

Guru merupakan komponen penting yang bisa disebut sebagai kunci dari segala aspek sekolah. Guru seringkali menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswanya. Untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.⁴²

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-4/2023.

⁴² Sanusi Harry Priatma, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No.2 (2013), 144.

Pendekatan yang sehat terhadap agama yang tidak berlebihan akan mencegah masalah interpersonal. Keadilan dimediasi melalui moderasi beragama. Keadaan yang sangat terpuji di mana untuk mempertahankan seseorang dengan ajaran moderat adalah melalui moderasi beragama. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sejati tidak berarti bahwa seseorang boleh merendahkan agama lain; sebaliknya, itu adalah perbedaan yang tidak menghalangi pekerjaan di antara orang-orang untuk terjalin dengan cita-cita kemanusiaan. Moderasi beragama terkadang disebut sebagai komitmen nasionalisme, toleransi, penerimaan, dan antikekerasan. Dalam hal ini, moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang senantiasa menganut landasan moderat, menandakan bahwa mereka selalu bertindak santun dalam menghadapi perbedaan.⁴³

Strategi adalah rencana jangka panjang dengan sasaran dan tujuan tertentu yang disusun untuk dicapai dalam rangka mencapai tujuan yang belum ditentukan. Tujuan utama penggunaan teknik ini adalah untuk memudahkan upaya guru PAI dalam mengembangkan cita-cita multikultural pada siswanya. Menjadi lebih fokus dan efisien ketika menerapkan taktik ini oleh guru PAI untuk mengembangkan nilai-nilai interkultural pada siswa. Guru sebagai tenaga profesional dalam pendidikan yang memberikan siswa berbagai informasi.⁴⁴

Proses pembelajaran terutama merupakan salah satu interaksi antara pengajar dan siswa, baik secara langsung melalui kegiatan tatap muka

⁴³ Amir Najamiah, et.al., *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita* (Prepare: KPM Iain Prepare, 2020), 6.

⁴⁴ Rukhayati Siti, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Salatiga* (Salatiga: LP2M Salatiga, 2020), 12.

maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai media pembelajaran. Secara formal, berjalannya sistem pendidikan ditentukan oleh proses fundamental pada tingkat yang paling sederhana. Sebuah proses pengaturan menciptakan keadaan yang menguntungkan agar terjadi interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan siswa melalui penanaman materi pendidikan toleransi di kelas dimaksudkan untuk mendidik siswa dalam mencapai nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini guru berkeinginan mencapai suatu tujuan melalui penanaman cita-cita multikultural pada siswa. Menghormati satu sama lain dan keunikan manusia itulah yang dimaksud dengan toleransi.

Membuat seseorang menyesuaikan diri dengan sesuatu yang umum dalam kehidupan sehari-hari adalah proses pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu teknik yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Islam.⁴⁵ Kebiasaan guru berdampak pada bagaimana siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip multikultural. Bagi siswa muslim, pembiasaan ini berupa salat dhuha berjamaah dan membaca surat-surat pendek; bagi siswa non muslim, berupa membaca Alkitab di laboratorium IPA. Untuk mendidik anak secara efektif, guru PAI harus menggunakan teknik pendekatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

⁴⁵ Sugiri Atot, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar* (Sumbang: CV Amerta Media, 2021), 22.

Dengan bantuan strategi yang digunakan guru PAI, dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung serta kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi oleh siswa SMPN 2 Ponorogo utamanya siswa kelas VIII supaya mampu memahami moderasi beragama dan memiliki sikap toleran yang tinggi.

2. Analisis tentang Dampak dari Upaya Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Dampak adalah pengaruh yang memiliki efek positif dan negatif, memotivasi orang lain untuk bekerja menuju hasil yang diinginkan.⁴⁶ Siswa terkena dan terpengaruh oleh upaya guru dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Menurut hasil dari penelitian, pembelajaran dan latihan pembiasaan di SMPN 2 Ponorogo dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Sebelumnya, siswa sulit memahami konsep moderasi beragama, serta bagaimana bersikap toleran dan menghargai perbedaan orang lain.

Dengan memperluas pengetahuan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan pembentukan kebiasaan yang mereka lakukan untuk siswanya, guru PAI mengerahkan segala kemampuannya. Menanamkan cita-cita multikultural pada siswa juga memengaruhi perilaku baik mereka. Ditambah lagi, siswa juga memiliki sikap toleransi yang tinggi dan

⁴⁶ Suharno Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2002), 240.

kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk. Melalui penerapan moderasi sebagai jembatan antara sudut pandang yang berlawanan, menghormati pendapat satu sama lain dengan tetap menjaga sikap toleransi.⁴⁷

Hasil dari mengajarkan cita-cita multikultural kepada siswa adalah berkembangnya kehidupan beragama yang rukun, tentram, dan damai. Menekankan kehidupan yang seimbang antara kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mematuhi dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, yang mencerminkan karakter siswa, bukan upaya untuk memperoleh informasi bagi seseorang secara komersial.⁴⁸

Sementara siswa non muslim memiliki kegiatan pembiasaan membaca Alkitab di lab IPA, siswa yang beragama muslim memiliki kegiatan pembiasaan di sekolah yang melibatkan kegiatan sholat Dhuha dan membaca surat pendek dan hal ini juga berpengaruh pada moderasi. Dengan menanamkan cita-cita yang bermanfaat melalui latihan pembentukan kebiasaan ini, moderasi beragama di sekolah memiliki pengaruh yang positif. Saat mengajar pelajaran yang mengandung moderasi beragama di kelas, guru PAI mendemonstrasikan konsep-konsep ini dengan menggunakan contoh dunia nyata tentang rasa hormat, toleransi, dan nondiskriminasi. Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman Indonesia.

⁴⁷ Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), 45.

⁴⁸ Hermanto Agus, et.al., *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 35.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa secara umum berdampak positif dan meningkatkan pada pemahaman mereka. Siswa mampu menerima perbedaan satu sama lain sebagai konsekuensi dari pengaruh positif. *Al-Tawāsuh*, *Al-Tawassuṭ*, *Al-Tawāzun*, *Al-I’tidāl*, *Al-Tasāmuh*, *Al-Musāwah*, dan *Al-Syūra*, adalah perilaku yang dapat mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama dengan tidak menyudutkan kelompok agama lain dan berperan sebagai penengah diantara yang lain untuk mencapai suatu tujuan.

3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Adanya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ini sebagai upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan. Pasti ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan tersebut, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya.

Dari deskripsi data yang peneliti paparkan di atas, dapat dianalisis bahwa adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan yang meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Contoh ada kesadaran dari diri siswa untuk memperbaiki diri dan kesadaran diri bahwa diadakannya pembelajaran dan pembiasaan tersebut dapat membawa

kebaikan untuk dirinya, hidup rukun, damai, dan tentram. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran. Faktor eksternalnya seperti motivasi dan nasihat dari bapak ibu guru, adanya kerjasama antara guru PAI dan guru lain, adanya dukungan dan dorongan dari kepala sekolah, guru-guru SMPN 2 Ponorogo, dan sarana prasarana yang sangat memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya, dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan tersebut yang meliputi faktor internal yang ada dalam diri siswa seperti rasa malas, antri berwudhu, cenderung dengan HP dan kurangnya kesadaran. Kemudian ada faktor eksternalnya bagi siswa ada pengaruh dari teman, sedangkan bagi sekolah yaitu fasilitas yang kurang memadai, sebagai contoh tempat ibadah bagi yang non muslim. Sehingga, ketika ujian siswa yang non muslim melakukan ujian di tempat ibadah di luar sekolah namun dengan izin pihak sekolah.

Adapun factor lain, keadaan lingkungan dari luar sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan sikap siswa terhadap moderasi beragama. Sikap seseorang juga dapat dipengaruhi melalui persahabatan. Dengan demikian, guru PAI dapat mempengaruhi pandangan siswa secara lebih moderat karena lingkungan di luar sekolah yang mempengaruhi sikap yang buruk. Ada beberapa penelitian atau kajian-kajian yang membahas tentang hal ini melalui media sosial, tetapi tidak semuanya radikal. Dengan demikian, pentingnya peran yang dimainkan oleh keluarga dan sekolah dalam memusatkan perhatian pada siswa supaya tidak terjerumus dalam lubang kesesatan.

Dari paparan , bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan, faktor pendukungnya lebih berasal dari faktor eksternal, sedangkan faktor penghambatnya lebih berasal dari faktor internal. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo, maka guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural supaya siswa dapat memahami betul apa itu moderasi beragama dan hidup bertoleransi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo adalah dengan cara melaksanakan suatu perencanaan yang disusun oleh kepala sekolah dan guru-guru, khususnya guru PAI bagi siswa melalui pembelajaran langsung. Sedangkan sebagai demonstrator, motivator, dan indikator melalui pembelajaran tidak langsung dengan metode pembiasaan. Hal ini dilakukan guna untuk mencapai suatu tujuan moderasi beragama, supaya sikap menghormati perbedaan bisa terus terjaga dan terus menjadi pengokoh dalam kehidupan yang multikultural.
2. Pencapaian suatu tujuan moderasi beragama bagi siswa melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dan kegiatan pembiasaan setiap pagi di SMPN 2 Ponorogo, berdampak maksimal pada siswa khususnya siswa kelas VIII, perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi. Jadi, siswa dapat memahami tentang adanya moderasi beragama, dapat bertoleransi dan menghargai perbedaan keyakinan siswa lain.
3. Faktor guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas VIII SMPN 2 Ponorogo terdapat dua faktor: (a) faktor pendukungnya dengan mendapatkan dukungan dan dorongan dari kepala sekolah, guru-

guru SMPN 2 Ponorogo, sarana prasarana yang memadai; (b) faktor penghambatnya kurangnya fasilitas dan kesadaran dari siswa.

B. Saran

Penanaman nilai-nilai multikultural merupakan salah satu aspek penting yang harus terus dikembangkan dalam diri siswa untuk memahami adanya moderasi beragama, hal ini harus ditanamkan sejak dini yaitu dari lingkungan keluarga dikembangkan di lingkungan sekolah lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melihat kesimpulan dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran peneliti yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan

1. Bagi Lembaga, diharapkan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Agar siswa lebih memahami moderasi beragama dan jauh lebih baik lagi.
2. Bagi Pendidik, diharapkan untuk selalu mendampingi siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah untuk membentuk siswa yang baik dan bersikap toleransi.
3. Bagi Peneliti lain, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan melakukan penelitian yang serupa dengan cakupan teori atau pendekatan yang berbeda secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Akmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Agus, Hermanto, Ahmad Muttaqin, Abdullah Umar, Arif Kurniawan, Rimanto, Sundari Astuti, Ahmad Noor Islahudin, Apriansyah, Arroyan Na'im, Zarnuri Gufron, Muhammad Jayus, Nurwahyudi, Rusdi, Sunarto, Ilyas Rozak Hanafi, Selamat Riadi, Habib Shulton Asnawi, Mufid Arsyad, Hasbullah, Hervin Yoki Pradikta, Gesit Yudha, Rudy Irawan, dan Khoirul Abror. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib. *Mufradat Alfāz Al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Al-Atsir, Ibnu. *Jamī' al-Ushūl fī Ahādīts al-Rasūl*. Beirut: Dar al-Fikr, 1969.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Atot, Sugiri. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sekolah Dasar*. Sumbang: CV Amerta Media, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Banks, James A. dan Cherry A. *Multicultural Education: issu and Perspective*. Booston: Allyn and Bacon, 1989.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rincka Cipta, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dhoif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kulitatif: Teori Dan Praktik, Cet. Ke 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Harahap, Muhamad Ihwan. "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate." *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri, 2017.
- Hardani. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Hiqmatunnisa, Harin dan Ashif Az-Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learning." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no.1 (2020): 27-35.
- Karim, Abdul. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme," diakses 20 November 2022, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme>.
- Kaswardi, EM. K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo, 1993.
- Kemdikbud dan KBBI, diakses 19 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Tajwid Aliyan, Cet. 1*. Solo: Tiga Srongkai, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet. 1*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal al-Murabbi* 03, no. 01 (2017): 69-80.
- Kolis, Nur. "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2017): 166-80.
- Kunandar. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, cet. 7*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafei. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

_____. *Pendidikan Multikultural*, Cet 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Majid, Nur Kholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.

_____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Ed. 1, cet. 6. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad, Nur Rofik dan M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementrian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230-45.

Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

Mukhtar. *Desain Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Najamiah, Amir, Fatmawati, Muh. Khaerul, Hasriana, Dewi, Sasmi, Melyandani, Husni, Rachmina, Mirnawati, Mutmainna, Muh. Ma'aruf Asis, Irma, Lukman, Nurhayati, dan Mahyuddin. *Moderasi Beragama Antara Fakta dan Cita*. Parepare: KPM Iain Prepare, 2020.

Nur, Afrizal. "Konsep *Wasatiyyah* dalam Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205-25.

Nur, Muhamad. "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 83-100.

- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59-70.
- Nurullah, Akmal, Bina Prima Panggayuh, dan Sapiudin Shidiq. "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 175-86.
- Partoyo, H.M. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Bandung: Agung Ilmu, 2008.
- Prayitno, di Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*, no. 2 (2021): 15-27.
- Priatma, Sanusi Harry. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no.2 (2013): 143-52.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Jilid 1 : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet.1. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah dan Kharisul Wathoni. "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren." *Proceedings of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 826-33.
- Retnoningsih, Suharno Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya, 2002.
- Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia, t.t.
- Sanaky, Hujair AH. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2012.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *Jurnal University of Darussalam Gontor* 7, no. 2 (2019): 245-56.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 1 ed. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Simanjuntak. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Siti, Rukhayati. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Salatiga*. Salatiga: LP2M Salatiga, 2020.

Slameto. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Sumarno, S. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian pendidikan dan Keagamaan I*, no. 1 (2016): 121-47.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Teralitera, 2003.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Toha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2010.

Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru : Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

Informan	Pertanyaan
Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or. (Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo)	1. Bagaimana peran kepala sekolah terkait dengan pembelajaran PAI di sekolah ini? 2. Menurut bapak dengan memiliki siswa yang beragam baik dari etnis, budaya maupun agama, di sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya? 3. Bagaimana pendapat bapak mengenai pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 4. Apa langkah-langkah atau strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan guru PAI agar pembelajaran yang dilakukan ada nuansa multikultural? 5. Apa harapan Bapak dengan adanya pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 6. Apa saja bentuk toleransi yang diterapkan di SMPN 2 Ponorogo? 7. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam siswa untuk bersikap toleransi? 8. Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah? Bagaimana sikap kepala sekolah dalam menanggapi konflik agama antar siswa? 9. Dari pembelajaran multikultural, fasilitas yang bapak terapkan apakah perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi?
Bapak Aha Khoirul Umam S.Pd. (Guru PAI SMP Negeri 2 Ponorogo)	1. Menurut bapak dengan memiliki siswa yang beragam baik dari etnis, budaya maupun agama, di sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI

	berwawasan multikultural di sekolah ini? 3. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam menyusun/merencanakan pembelajaran PAI yang ada wawasan multikulturalnya? 4. Adakah fasilitas tertentu yang diberikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda agama? 5. Apa faktor pendukung saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 6. Apakah ada kendala saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 7. Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural ? apakah siswa siswi prilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?
Bapak Drs. Sutrisno M.Pd.I (Guru PAI SMP Negeri 2 Ponorogo)	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah ini? 2. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam menyusun/merencanakan pembelajaran PAI yang ada wawasan multikulturalnya? 3. Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah? Bagaimana sikap guru PAI dalam menanggapi konflik agama antar siswa? 4. Apa faktor pendukung saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 5. Apakah ada kendala saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? 6. Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural ? apakah siswa siswi prilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?
Bapak Agus Budi Santoso S.Pd (Guru PPKN SMP Negeri 2 Ponorogo)	1. Menurut bapak perlukah wawasan multikultural itu diterapkan dalam sekolah? 2. Apakah di SMPN 2 Ponorogo ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar agama?

	3. Apa saja faktor internal yang mendukung dan menghambat bapak dalam kegiatan pembiasaan? 4. Apa saja faktor eksternal yang mendukung dan menghambat bapak dalam kegiatan pembiasaan? 5. Apakah siswa selama ini mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik?
Bilqis Salma Y. Fidelia Keiza Evanthe Rizqi Aprilia Putri Gladys Reginatha Bianca Yuvi Carolina (Siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo)	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini ? Lalu bagaimana dengan siswa non Islam saat pembelajaran PAI berlangsung? Jika siswa non Islam tetap berada di kelas apakah diperbolehkan meninggalkan kelas? 2. Apakah di sekolah ini semua siswa sudah memiliki sikap toleransi? 3. Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah? 4. Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas? 5. Apa manfaat setelah mengikuti pembelajaran PAI yang diberikan guru dengan memasukkan materi bernuansa multikultural? 6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan ini?

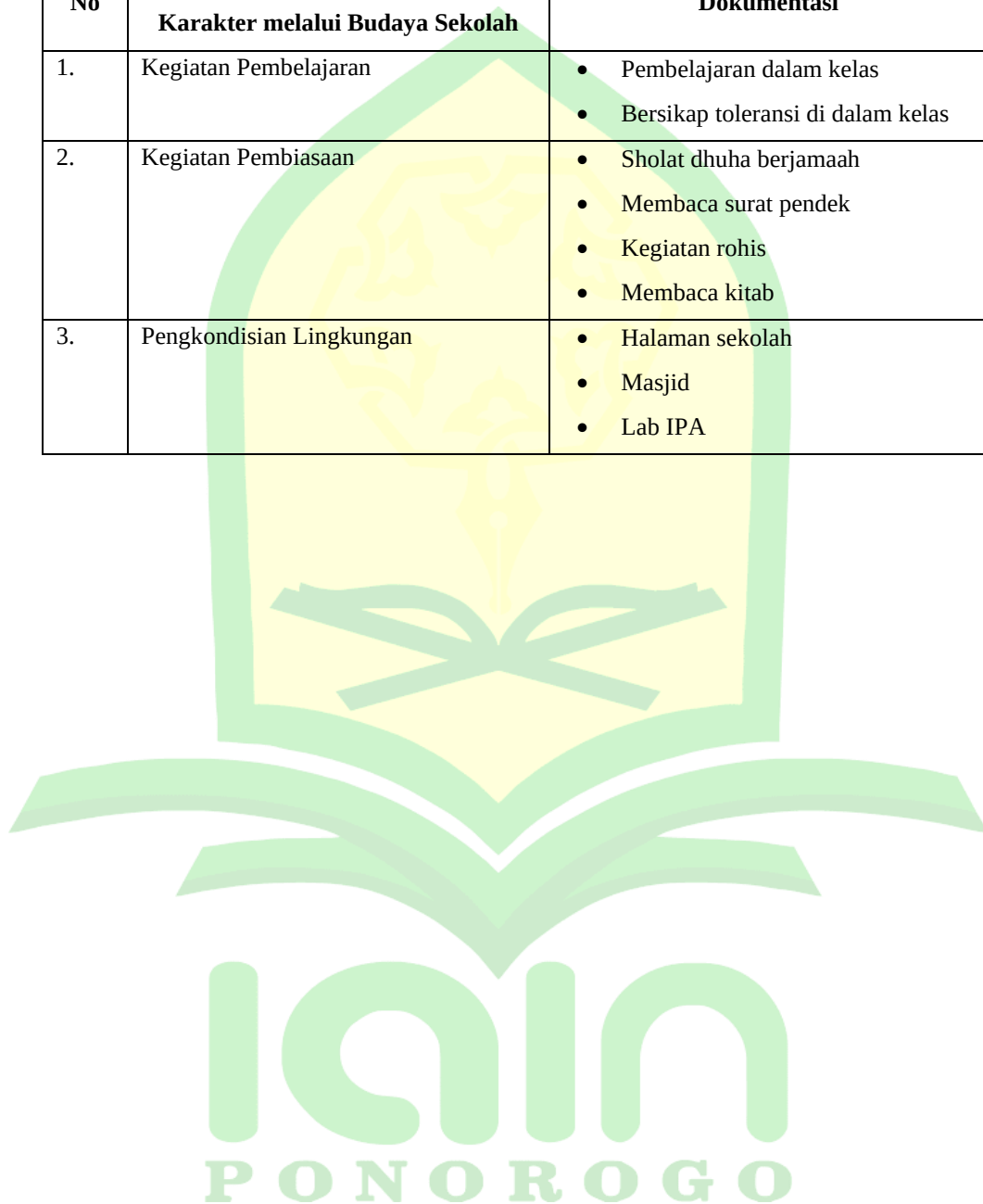
PEDOMAN OBSERVASI

No	Implementasi Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah	Kegiatan
1	Kegiatan Pembelajaran	• Pembelajaran dalam kelas • Bersikap toleransi di dalam kelas
2	Kegiatan Pembiasaan	• Sholat dhuha berjamaah • Membaca surat pendek • Kegiatan rohis • Membaca kitab
3	Pengkondisian Lingkungan Sekolah	• Mengamati sarana dan prasarana yang disediakan SMP Negeri 2 Ponorogo untuk menunjang kegiatan dalam upaya penanaman

		nilai-nilai multikultural dalam moderasi beragama.
--	--	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Implementasi Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah	Dokumentasi
1.	Kegiatan Pembelajaran	• Pembelajaran dalam kelas • Bersikap toleransi di dalam kelas
2.	Kegiatan Pembiasaan	• Sholat dhuha berjamaah • Membaca surat pendek • Kegiatan rohis • Membaca kitab
3.	Pengkondisian Lingkungan	• Halaman sekolah • Masjid • Lab IPA



Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor wawancara	: 01/W/18-4/2023
Nama Informan	: Imam Saifudin, S.Pd., M.Or
Identitas informan	: Kepala Sekolah
Hari/tanggal wawancara	: Selasa, 18 April 2023
Waktu wawancara	: 08.00 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Kepala Sekolah

Peneliti	Bagaimana peran kepala sekolah terkait dengan pembelajaran PAI di sekolah ini?
Informan	Bahwa pembelajaran PAI itu salah satu pembelajaran yang kita masukkan dalam kurikulum sekolah, baik di kurikulum K13 maupun kurikulum merdeka. Endingnya dalam pembelajaran ini anak-anak di bawah bimbingan guru PAI diarahkan dan dibina terutama dalam peningkatan iman dan takwa, sekaligus berakhlakul karimah. Dan Toleransi beragama cukup luar biasa, bukan cuma siswa muslim tetapi juga siswa non muslim diberikan pembelajaran sesuai keagamaan masing-masing.
Peneliti	Menurut bapak dengan memiliki siswa yang beragam baik dari etnis, budaya maupun agama, di sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya?
Informan	Sangat perlu, karena di negara kita itu sudah diakui dipasal 29 ya, tentang perbedaan agama. Namun sebagai pimpinan kita tidk boleh deskriminasi, yang siswa muslim diberikan pembelajaran tentang agama islam, dan yang non muslim juga dibimbing sesuai keyakinannya. Nah di sini juga ada pembiasaan setiap pagi. Kegiatan di SMPN 2 Ponorogo terogranisir dengan jadwal tetap yaitu pagi sebelum pembelajaran dimulai para siswa sholat dhuha berjamaah dulu di Masjid, untuk yang non mulim membaca kitab bersama guru non muslim. Kebetulan kita punya satu guru non muslim yaitu pak Agus, guru PKN. Setelah sholat dhuha selesai para siswa masuk ke kelas membaca surat pendek dulu bersama dipimpin oleh guru yang mengajajr di jam pertama. Baru setelah itu bisa dimulai pembelajaran.
Peneliti	Bagaimana pendapat bapak mengenai pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Jadi gini, Guru Pai sebagai ujung tombak dari penanaman nilai pada siswa harus berperan aktif untuk mengarahkan siswa melalui kegiatan peribadahan maupun pembelajaran. Di SMPN 2 ini guru PAI senantiasa menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang disangkutkan dengan penerapan dalam

	kehisupan sehari-hari, dengan begitu harapannya nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa.
Peneliti	Apa langkah-langkah atau strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menggerakkan guru PAI agar pembelajaran yang dilakukan ada nuansa multikultural?
Informan	Memberi arahan dan mendukung dengan adanya upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Intinya
Peneliti	Apa harapan Bapak dengan adanya pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Harapannya satu, yang Namanya anak harus kita beri pelajaran, kita bimbing, kita arahkan yang mana endingnya siswa harus bertaqwa dan beriman. Sesuai era sekarang bahwa Pendidikan Agama sebagai ujung tombaknya pembentukan karakter.
Peneliti	Apa saja bentuk toleransi yang diterapkan di SMPN 2 Ponorogo?
Informan	Salah satu toleransinya ya anak-anak saat pembelajaran, beribadah itu siswa saling menghormati. Saat ada kegiatan keagamaan islam yang non muslim juga memberikan toleransi. Di sekolah ini tidak ada diskriminasi diantara anak kita meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.
Peneliti	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam siswa untuk bersikap toleransi?
Informan	Ya faktor pendukungnya pasti yang utama ada kesadaran dari siswa sendiri, dan ada juga nasihat, motivasi dari guru. Faktor penghambatnya ya mungkin ada siswa yang malas. Meskipun pihak sekolah sudah membimbing sebaik mungkin tapi luar ada pengaruh buruk ya mau gimana lagi. Intinya gini, lingkungan yang baik akan menghasilkan anak yang baik begitupun sebaliknya apabila lingkungan buruk maka akan menghasilkan anak yang tidak baik, kita sudah berusaha maksimal mungkin dalam ruang lingkup sekolah peserta didik mayoritas tinggal di desa. Saya sebagai kepala sekolah berupaya agar peserta didik dapat memahami moderasi beragama dengan baik untuk saling bertoleransi mengh yang lain. Dengan bantuan pihak guru dan orangtua.
Peneliti	Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah?
Informan	Selama ini tidak ada. InsyaAllah kondusif, rukun, damai, dan saling menghargai
Peneliti	Dari pembelajaran multikultural, fasilitas yang bapak terapkan apakah perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi?
Informan	Yang saya ketahui selama ini perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi. Ya itu dampaknya yang dihasilkan dari kegiatan sholat dhuha berjamaah ini diikuti oleh guru dan siswa siswi muslim SMPN 2 Ponorogo. Dampaknya siswa dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan temannya yang beda keyakinan. Melalui kegiatan ini siswa mampu saling menghargai satu dengan yang lain.

	Begitupun dengan siswa non muslim juga setiap pagi ada kegiatan pembiasaan membaca kitab di lab IPA dengan pak agus, Pak Agus ini satu-satunya guru non muslim yang ada di SMPN 2 Ponorogo, Jadi setiap pagi itu sama-sama saling beribadah tetapi dengan keyakinannya masing-masing
--	--

Nomor wawancara	: 02/W/11-4/2023
Nama Informan	: Aha Khoirul Umam S.Pd
Identitas informan	: Guru PAI
Hari/tanggal wawancara	: Selasa, 11 April 2023
Waktu wawancara	: 10.40 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Bimbingan Konsling

Peneliti	Menurut bapak dengan memiliki siswa yang beragam baik dari etnis, budaya maupun agama, di sekolah ini perlu atau tidak memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? Apa alasannya?
Informan	Menurut saya jelas perlu, karna kita sebagai umat muslim yang mayoritas tidak boleh deskriminasi saudara-saudara yang minoritas itu tidak boleh.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah ini?
Informan	Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tema yang ada di dalam buku ajar PAI. Jika kaitannya dengan ajaran Islam siswa yang non muslim diperbolehkan meninggalkan kelas, misalnya materi tentang sholat, puasa, haji, dan lain-lain, jika materi pembelajarannya missal tentang toleransi siswa non muslim wajib ikut pembelajarannya. Ada juga pembiasaan Kalau pagi anak-anak sholat dhuha, setelah itu sebelum pembelajaran dimulai mereka membaca surat-surat pendek, ada jadwalnya setiap hari, misalnya hari Jum'at suranya at-Tariq, al-Balad, dan at-Tin. Sedangkan untuk yang non muslim mereka masuk ke lab Bahasa untuk pembiasaan agi membaca kitab-kitab ajaran agama mereka masing-masing.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam menyusun/merencanakan pembelajaran PAI yang ada wawasan multikulturalnya?
Informan	Membuat RPP, Ketika pembelajaran ya itu tadi misal mencangkup toleransi semua harus ikut tapi kalo mencangkup agama islam, yang non muslim saya bebaskan mau tetap di dalam kelas atau di luar kelas, yang penting tidak jauh-jauh dari kelas. Untuk pembelajaran saya pakai metode dakwah, memberikan contoh-contoh yang baik dalam islam.
Peneliti	Adakah fasilitas tertentu yang diberikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda agama?

Informan	Fasilitas untuk non islam untuk pembiasaan sementara berada di lab IPA. Ya fasilitasnya itu kalo di sekolahan ini
Peneliti	Apa faktor pendukung saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Jelas teman-temannya semua mendukung, tidak ada deskriminasi sama sekali anatar temen yang muslim maupun non muslim. Bahkan mereka itu saling bekerja sama juga. Termasuk faktor pendukung dari bapak ibu guru semua juga mendukung, termasuk bapak kepala sekolah.
Peneliti	Apakah ada kendala saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Faktor kendalanya ya mungkin ada lah anak yang ndablek, agak ndlawer tu. Ya kita kan multikulturalkan macem-macem. Ya gitu kadang ada anak yang tertib, ada yang bandel, dan lain sebagainya.
Peneliti	Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural? apakah siswasiswi prilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?
Informan	Dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru PAI ini, sudah memberikan dampak bahwasannya siswa bisa memahami tentang adanya moderasi beragama. Siswa mempunyai sikap bertoleransi dan menghargai perbedaan siswa lain. Dengan adanya pembelajaran berbasis multikultural ini perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi, saling rukun terkadang siswa non muslim itu ya ngoyak-ngoyaki untuk segera sholat begitu sebaliknya siswa yang muslim juga ngoyak-ngoyaki untuk ke lab bahasa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan. Ya pokoknya saling mengingatkan dan rukunlah, tidak membedakan. Tapi itu siswa yang putri, kalo siswa yang laki-laki kadang suka bercanda. Jadi gini jika pembelajaran PAI itu materinya tentang agama islam, saya membebaskan siswa yang non muslim tetap di dalam kelas atau di luar kelas yang penting tidak mengganggu dan terganggu. Akan tetapi jika materinya membahas toleransi saya los menjelaskan ke siswa muslim dan non muslim. melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan materi bertoleransi, dampak yang dihasilkan siswa yaitu lebih mengerti bagaimana cara bertoleransi dan menghargai perbedaan orang lain. Pada waktu pelajaran di kelas saya menggunakan metode ceramah dan diskusi supaya siswa mudah memahami. Intinya saya ndak muluk-muluk anak itu sudah ada perubahan sudah berkembang dalam artian walaupun itu tidak langsung yang penting pelan-pelan ada perubahan. Contoh yang muslim awalnya belum mau berjamaah ini sudah mulai melaksanakan sholat berjamaah, terus yang non muslim yang biasanya malas mengikuti pembiasaan di lab IPA ini juga pelan-pelan tertib.

Nomor wawancara	: 03/W/14-4/2023
Nama Informan	: Drs. Sutrisno M.Pd.I
Identitas informan	: Guru PAI
Hari/tanggal wawancara	: Jum'at, 14 April 2023
Waktu wawancara	: 09.00 WIB
Tempat wawancara	: Gazebo

Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah ini? Materi apakah yang kiranya terdapat wawasan multikultural ?
Informan	Ketika guru mengajar dan menjelaskan materi disisipi dengan sesuatu yang berbau moderasi, misalnya saat menjelaskan materi sholat guru menjelaskan bahwa di masyarakat ada berbagai macam golongan seperti NU dan Muhammadiyah, keduanya mempunyai perbedaan dalam pelaksanaan sholatnya, lalu juga materi toleransi dan sebagainya. Dengan begitu peserta didik jadi lebih terbuka pikirannya dan bisa saling menerima perbedaan baik antar golongan maupun antar umat beragama. Kalau inti penanaman dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi Beragama yaitu terletak pada materi-materi tertentu, contohnya materi Toleransi, materi Ukhuwah Islamiyah, dan materi Ukuwah Wathoniyah. Ada juga kegiatan pembiasaan yaitu Setiap pagi anak-anak yang muslim itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah kemudian masuk kelas membaca surat-surat pendek. Sedangkan untuk yang non muslim berapa di dalam lab membaca kitab-kitab tertentu yang sesuai dengan agama mereka. Kebetulan ada pak Agus, beliau guru PKN yang beragama non muslim juga.
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam menyusun/merencanakan pembelajaran PAI yang ada wawasan multikulturalnya?
Informan	Sebenarnya Langkah-langkah itu dibuku panduan sudah ada, kita hanya menyesuaikan aja. Yang sesuai kita laksanakan dan yang tidak sesuai ya kita revisi supaya sesuai. Kalo membuat RPP itu tetap
Peneliti	Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah?
Informan	Tidak ada sama sekali, siswa guru semua nya tetap kompak dan rukun. Bahkan siswa yang non muslim sama saya itu juga biasa
Peneliti	Apa faktor pendukung saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa adalah fasilitas yang memadai serta dukungan dan kerjasama dari guru-guru SMPN 2 Ponorogo untuk mendorong dan mendampingi pembelajaran atau kegiatan siswa yang mencakup moderasi beragama.

Peneliti	Apakah ada kendala saat memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
Informan	Kendalanya ya kadang di siswa sendiri, kemampuan individu berbeda-beda. Ada kendalanya untuk siswa muslim belum punya media muslim, untuk siswa non muslim di SMPN 2 Ponorogo tidak ada fasilitas khusus jadi pada waktu ujian praktik siswa yang non muslim melakukan ujian sesuai dengan agama dan tempat ibadah yang dianut
Peneliti	Bagaimana hasil pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI dengan memberikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural ? apakah siswasiswi prilakunya sudah mencerminkan sikap toleransi ?
Informan	Secara garis besar perilaku siswa sudah mencerminkan sikap toleransi, kalo satu dua yang tidak saya ketahui saya tidak tahu, tetapi kalo secara umum sudah. Jadi saat ada kegiatan bersama, waktu main dan lain sebagainya tidak ada perbedaan semuanya rukun. Hanya bedanya kalo kegiatan keagamaan yang agama islam khusus agama islam yang non muslim ya mengikuti kegiatan non muslim. Kalo kegiatan atau pembelajaran jadi satu tidak ada masalah. Intinya siswa siswi di sini saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Nomor wawancara	: 04/W/11-4/2023
Nama Informan	: Fidelia, Rizqi, Salma, Gladys, Bianca
Identitas informan	: Siswa Kelas VIII
Hari/tanggal wawancara	: Selasa, 11 April 2023
Waktu wawancara	: 11.30 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Bimbingan Konsling

Peneliti	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini ?
Informan	(Bilqis Salma, siswi muslim) Waktu di kelas guru saat menjelaskan itu sering dikait-kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti menjelaskan tentang menghormati kelompok lain yang tidak sama dengan kita, tidak menyalahkan ajaran kelompok lain begitu saja, dan sebagainya. Jadi, dengan penjelasan yang demikian wawasan siswa lebih luas dan dapat lebih menghargai perbedaan. Misalnya saja ada siswa yang non muslim, kita fine fine saja bergaul dan bersosial dengan mereka. (Bianca Yuvi, siswi non muslim) Saya suka sekolah di sini, sebab dari segi kegiatan dan pembelajaran itu kami merasa dianggap sama dengan siswa yang bergama Islam. saat pembelajaran PAI pun saya merasa senang karena setiap menyampaikan materi guru selalu menyisipi dengan pembahasan yang berbaur

	toleransi baik antar golongan, kelompok, maupun agama lain. Dalam keseharian pun kami jadi tidak canggung untuk bercengkrama dengan semua siswa.
Peneliti	Apakah di sekolah ini semua siswa sudah memiliki sikap toleransi?
Informan	(All) Sudah
Peneliti	Apakah ada konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di sekolah?
Informan	(All) selama ini tidak ada
Peneliti	Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?
Informan	(Bilqis Salma, siswi muslim) ya bergaul kita biasa saja, kita tidak membedakan, saling rukun dan bekerja sama. (Bianca Yuvi, siswi non muslim) kalo teman-teman saya itu baik-baik semua, saling menghargai, tetapi ada juga siswa yang suka membedakan, kalo seperti itu kami kurang akrab, ya akrabnya sama orang-orang yang saling menghormati aja.
Peneliti	Apa manfaat setelah mengikuti pembelajaran PAI yang diberikan guru dengan memasukkan materi bernuansa multikultural dalam penanaman nilai-nilai?
Informan	(Rizqi Aprilia P., siswi muslim) Dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural dan pembinaan moderasi beragama dari guru, khususnya guru PAI, saya lebih dapat memahami apa itu moderasi beragama. Saya lebih bisa menghargai perbedaan dari teman saya. Bahwasannya kita itu satu dan mempunyai kepercayaan masing-masing.
	Bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan ini?
	(Rizqi Aprilia P., siswi muslim) Di dalam kelas itu sudah ada pembelajaran PAI tersendiri, di luar kelas ada kelas tambahan namanya cerdas istimewa PAI, itu pembelajarannya tetap sama Pendidikan Agama Islam tetapi lingkupnya lebih jauh contohnya pembelajaran MTs, SMA, Perkuliahan juga ada. Dan itu yang mengajar Pak Aha dan Pak Tris. Dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah karena seringnya beri motivasi oleh guru tentang bertoleransi, diberi nasihat dan adanya kesadaran diri sendiri bahwasannya bertoleransi itu indah. (Fidelia Keiza, siswi non muslim) Pembelajaran untuk non muslim itu ada di luar sekolah, misal katolik itu tempatnya di gereja Maria Gajahmada kalo yang Kristen tempatnya di SMPN 1 Ponorogo itu gabungan dari sekolah lain, jadi yang mengadakan itu pihak sekolah. Faktor pendukungnya ya dari pihak sekolah itu karena sudah memberikan pelajaran sesuai keyakinan kami
	Lantas bagaimana faktor penghambatnya?
	(Bilqis Salma, siswi muslim) faktor penghambatnya adalah adanya rasa malas, antri berwudhu, pengaruh buruk teman dan kurangnya kesadaran.

	(Gladys Reginatha, siswi non muslim) penghambatnya adalah siswa ada yang terlambat jadi tidak mengikuti kegiatan, dan kecenderungan dengan HP sehingga kegiatan pembiasaan tidak berjalan dengan baik.
--	--

Nomor wawancara	: 05/W/113-4/2023
Nama Informan	: Agus Budi Santoso S.Pd
Identitas informan	: Guru PPKN
Hari/tanggal wawancara	: Kamis, 13 April 2023
Waktu wawancara	: 11.15 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Perpustakaan

Peneliti	Menurut bapak perlukah wawasan multikultural itu diterapkan dalam sekolah?
Informan	Sangat perlu, sebab sekolah ini berbagai macam agama. Kalo untuk pembelajaran agama itu sama guru PAI, kalo saya kebetulan mengajar PPKN dan satu-satunya guru yang non muslim. Untuk kegiatan Ya kalau yang non muslim bersama saya kalau pagi gitu baca kitab-kitab. Untuk yang muslim sholat dhuha lalu baca surat-surat pendek. Nantikan selesainya bersamaan, kemudia baru memulai bersama-sama pembelajaran di kelas.
Peneliti	Apakah di SMPN 2 Ponorogo ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar agama?
Informan	Selama ini tidak ada, menurut saya karena adanya penanaman nilai-nilai multikultural ini siswa SMPN 2 Ponorogo menjadi lebih baik lagi dan bertoleransi. Dulu SMPN 2 Ponorogo ini belum ada pembiasaan untuk siswa yang non muslim, dulu itu hanya muslim saja jadi yang non muslim kurang terawatt. Tetapi dengan kepemimpinan pak imam ini sudah terawat dan ada kegiatan pembiasaan setiap pagi, kebetulan disini guru yang non muslim cuma saya sendiri jadi saya langsung ditugaskan untuk pembiasaan atau membimbing siswa yang non muslim. Jadi sifatnya pembiasaan itu untuk yang muslim sholat dhuha dan yang non muslim pembiasaan di lab IPA. Dampak yang dihasilkan ya saling menghargai dan menghormati, yang muslim fokus beribadah di dalam masjid dan begitupun sebaliknya, kami juga fokus beribadah di dalam lab.
Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat bapak dalam kegiatan pembiasaan?
Informan	Faktor pendukungnya ya adanya dukungan dari guru lain, terutama bapak kepala sekolah, itu sangat pendukung penuh kegiatan pembiasaan ini. Kalo faktor penghambatnya ya di siswa sendiri, kadang ndang masuk lab dengan alasan berbagai macam.

Peneliti	Apakah siswa selama ini mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik?
Informan	Untuk selama ya maksimal. Dulu itu kadang ada yang bandel ndak mau masuk lab dan mengikuti pembiasaan. Tapi sekarang saya buatkan daftar hadir jadi siswa sering mengikuti kegiatan tersebut.



TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Observasi	: 01/D/4-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 4 April 2023
Waktu Pengamatan	: 09.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo

Observasi	Hasil
Pembelajaran Multikultural	SMPN 2 Ponorogo tidak membedakan antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. SMPN 2 Ponorogo salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman agama dimana sebagian kecil siswanya beragama non muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Ponorogo dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai tersebut dapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada siswa. Contohnya, dengan bekerja sama baik siswa muslim maupun non muslim pada kegiatan sekolah. Mayoritas siswa yang beragama non muslim terdapat di kelas VIII. Adapun kegiatan pembiasaan sekolah seperti sholat dhuha berjamaah bagi yang muslim, dan bagi siswa non muslim pembiasaan pembacaan Alkitab dilaksanakan di laboratorium IPA. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing dan membina siswa dalam menanamkan nilai-nilai multikultural supaya lebih paham tentang moderasi beragama dan bersikap toleransi. Dalam hal pembinaan moderasi beragama pastinya yang berperan penting guru PAI, dengan memberikan materi-materi yang bermuatan toleransi. Guru agama Islam dapat mewujudkan masyarakat multikultural karena dapat menunaikan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing dan pembina di sekolah multikultural. Baik dengan pelatihan untuk kegiatan yang tercantum dalam kurikulum maupun dengan pelatihan di luar kurikulum. Dalam rangka membina siswa untuk memiliki jiwa toleransi dan hubungan sosial antar umat beragama yang tinggi di SMPN 2 Ponorogo,

	guru-guru yang lain harus bekerja sama secara kompak dengan guru PAI untuk menumbuhkan karakter moderasi beragama pada siswa. Hal ini dapat terjalin secara rukun dan rukun tanpa adanya konflik antar umat beragama.
--	---

Nomor Observasi	: 02/D/11-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 11 April 2023
Waktu Pengamatan	: 10.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo

Observasi	Hasil
Pembelajaran PAI dalam Kelas	Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tema yang ada di dalam buku ajar PAI. Jika kaitannya dengan ajaran Islam siswa yang non muslim diperbolehkan meninggalkan kelas, misalnya materi tentang sholat, puasa, haji, dan lain-lain, jika materi pembelajarannya missal tentang toleransi siswa non muslim wajib ikut pembelajarannya. Ada juga pembiasaan Kalau pagi anak-anak sholat dhuha, setelah itu sebelum pembelajaran dimulai mereka membaca surat-surat pendek, ada jadwalnya setiap hari, misalnya hari Jum'at suranya at-Tariq, al-Balad, dan at-Tin. inti penanaman dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam moderasi Beragama yaitu terletak pada materi-materi tertentu, contohnya manteri Toleransi, materi Ukhuwah Islamiyah, dan materi Ukuwah Wathoniyah
Pembiasaan Sholat Dhuha dan Pembacaan Surat Pendek	di SMPN 2 Ponorogo terogranisir dengan jadwal tetap yaitu pagi sebelum pembelajaran dimulai para siswa sholat dhuha berjamaah dulu di Masjid, Setelah sholat dhuha selesai para siswa masuk ke kelas membaca surat pendek dulu bersama dipimpin oleh guru yang mengajajr di jam pertama. Baru setelah itu bisa dimulai pembelajaran
Pembiasaan Membaca Kitab	Di sini setiap pagi siswa non muslim melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca kitab. Untuk ruangnya berada di lab IPA,

	Sedangkan yang membimbing guru PPKN kebetulan beliau satu-satunya guru non muslim yang ada di SMPN 2 Ponorogo.
Kegiatan Rohis	Untuk pembiasaan kegiatan rohis ini siswa muslim maupun non muslim mengikuti kegiatan bersama. Di sini siswa non muslim dibabaskan untuk mengikuti kegiatan atau tidak. Bahkan siswa muslim pun tidak keberatan jika siswa non muslim dapat mengikuti kegiatan tersebut.



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi	: 01/D/4-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 4 April 2023
Waktu Pengamatan	: 09.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo

Identitas SMP Negeri 2 Ponorogo

1.	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Ponorogo
2.	No. Statistik Sekolah	201051117002
	Alamat	Jl. Basuki Rahmad No.44
	Kecamatan/Kabupaten	Ponorogo/Ponorogo
	Provinsi	Jawa Timur
3.	Nomor Telepon	(0352)481258
4.	Email	www.smpn2ponorogo.sch.id
		Info@smpn2ponorogo.sch.id
5.	Status Sekolah	Negeri
6.	SK Kelembagaan	07.5/2004; 2 Desember 2004
7.	Nilai Akreditasi Sekolah	A
8.	Tahun Pendirian	1960
9.	Status Tanah	Hak Milik
10.	Luas Tanah	5777m ²
11.	Nama Kepala Sekolah	Imam Saifudin, S.Pd., M.Or

Data Ruang Belajar (Kelas) SMP Negeri 2 Ponorogo

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk r. kelas (f) = (d + e)
	Ukuran 7 x 9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a + b + c)		
Baik	27	-	-	27	-	27

Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Perpustakaan	1	15 x 8	Baik
Lab. IPA	2	15 x 8	Baik
Keterampilan	1	9 x 4	Baik
Ruang Multimedia	1	7 x 9	Baik
Kesenian/ Kerawitan	1	8 x 8	Baik
Lab. Bahasa	1	8 x 15	Baik
Lab. Komputer	3	8 x 15 8 x 8 15 x 8	Baik
PTD	-	-	-
Aula	1	12,5 x 29	Baik

Data Ruang Kantor SMP Negeri 2 Ponorogo

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Kepala Sekolah	1	12 x 6	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	6 x 5	Baik
Guru	1	12 x 7	Baik
Tata Usaha	1	10 x 6	Baik
Tamu	-	-	-
Komite	1	4 x 4	Baik

Data Ruang Penunjang SMP Negeri 2 Ponorogo

Jenis ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Gudang	3	3 x 3	Baik
Dapur	1	3 x 4	Baik
Reproduksi	-	-	-
KM/WC Guru/TU	6	1,5 x 1,5	Baik
KM/WC Siswa	26	1,5 x 1,5	14 Baik/ 6 rusak sedang
BK	1	7 x 12	Baik

Jenis ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
UKS	1	7 x 9	Baik
PMR/Pramuka	1	4 x 3	Baik
OSIS	1	4 x 3	Baik
Ibadah	1	7 x 7	Baik
Ganti	-	-	-
Koperasi	1	6 x 4	Baik
Hall/Lobi	1	9 x 25	Baik
Kantin	5	4 x 3	Baik
Rumah Pompa/Menara Air	-	-	-
Bangsai Kendaraan	1	10 x 35	Baik
Rumah Penjaga	-	-	-
Pos Jaga	-	-	-
Kantin Kejujuran	1	3 x 3	Baik

Lapangan Upacara dan Olahraga

Lapangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
Lapangan Olahraga (Bola Volly, Basket, Futsal)	1	Standart	Baik	Menyatu dengan lapangan basket, lapangan futsal, dan lapangan tenis
Lapangan Upacara	1	Standart	Baik	

Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Ponorogo

No	Nama Guru/Karyawan	Keterangan
1	Imam Saifudin, S.Pd., M. Or	Kepala Sekolah
2	Drs. Supingi	Guru
3	Supratman, S.Pd	Guru
4	Winarti, S. Pd	Guru
5	Ninik Ernamawati, S. Pd	Guru

No	Nama Guru/Karyawan	Keterangan
6	Siti Lestasi, S,Pd.	Guru
7	Dyah Retnowati, S. Pd	Guru
8	Drs. Sutrisno, M. Pd.I	Guru
9	Dra. Tri Yudiantarti	Guru
10	Dra. Sukesu Pujianingrum	Guru
11	Titik Supriyati, S.Pd	Guru
12	Sudarwati, S.Pd	Guru
13	Hermayeni, S.Pd	Guru
14	Drs. Hariyanto	Guru
15	Drs. Haryonto	Guru
16	Dra. Endang Setyaningrum, M. Si.	Guru
17	Subekti, S. Pd	Guru
18	Jajun Dwi Arina, S. Pd	Guru
19	Drs. Didik Suharjono	Guru
20	Ummi, S. Pd	Guru
21	Supriyanto, S. Pd	Guru
22	Sri Harmini, M. Pd	Guru
23	Ratna Danarti, M. Pd	Guru
24	Arum Kistiwi, S. Pd	Guru
25	Suroto, S. Pd	Guru
26	Sri Handayani, S. Pd	Guru
27	Tuty Mujiyanti, M. Pd	Guru
28	Hartaja	Guru
29	Slamet, S. Pd	Guru
30	Herlina Mariani, S. Pd	Guru
31	Tumini, S. Pd	Guru
32	Krisnanto, S. Pd	Guru
33	Sulistiyowati, S. Pd	Guru
34	Eni Tri Hartuti, SE	Guru
35	Zuhriyatur Rosyidah, S. Pd	Guru
36	Hanna Nurfarida, M. Pd	Guru
37	Agus Budi Santoso, S. Pd	Guru
38	Zaky Ardhiana Devie, S. Pd	Guru
39	Seno Ari Candra, S. Pd	Guru
40	Diah Puspitorini, S. Pd	Guru
41	Choiriyah , S. Pd	Guru

No	Nama Guru/Karyawan	Keterangan
42	Dra. Titik Indrayati	Guru
43	Tripomo, S. Pd	Guru
44	Bustanul Arifin, S. Pd	Guru
45	Sigid Sapto Margono, S. Sn	Guru
46	Widyorini Pramodha W, S. Pd	Guru
47	Dwialih Yuan Prambudi, S. Pd	Guru
48	Hani Septian Hastuning Tias	Guru
49	Agnestesia Cintya Devi, S. Pd	Guru
50	Ainin Nadziroh, S. Pd	Guru
51	Kusuma Ratnaningtyas P	Guru
52	Muslimatin, M. Pd.	Guru
53	Latifatul Mastiah, S. Pd	Guru
54	Nita Rosida, S. Sos	Staf
55	Bambang	Staf
56	Devi Handayani, S. Pd	Staf
57	Subandi	Staf
58	Dwi Susilo	Staf
59	Emi Komariyah	Staf
60	Dadang Handoko	Staf
61	Supeno	Staf
62	Faizal Abidin, S. Kom	Staf
63	Marwito	Staf
64	Yudistira Meli Azizah	Staf
65	Wahyu Wulandari, SE	Staf
66	Sutoyo, A. Ma. Pust	Staf
67	Santi Wahyuli	Staf
68	Agung Cahyono	Staf
69	Aditya Bagus Wicaksono	Staf
70	Rudi Setiawan, A. Ma. Pust	Staf
71	Tri Untoro, SH	Staf
72	Roniasrulsani	Staf
73	Yahya Mustika	Staf
74	Lindawati	Staf
75	Danar Eko Prasetyo	Staf
76	Gebri Yosa Prakosa, S. Pd	Guru

Ekstra Kulikuler SMP Negeri 2 Ponorogo

No	Jenis Ekstra Kulikuler	Nama Ekstra	
1.	Managemen	1	Managemen Masjid
		2	Managemen UKS
		3	Managemen Kopsis
2.	Krida	4	Pramuka
		5	PKS
		6	PMR
3.	Keagamaan	7	Bigasainmatika
4.	Kegiatan Ilmiah	8	
5.	Pengembangan Prestasi	9	
6.	Kebahasaan	10	Maging “Cerita Dapo”
7.	Pengembangan Bakat	11	Sepak Bola
		12	Futsal
		13	Basket
		14	Bulutangkis
		15	Bola Voli
		16	Seni Karawitan
		17	Seni Reyog
		18	Seni Musik
		19	Paduan Suara
		20	Seni Tari
		21	Seni Poster
		22	Fotografi
		23	Broadcasting

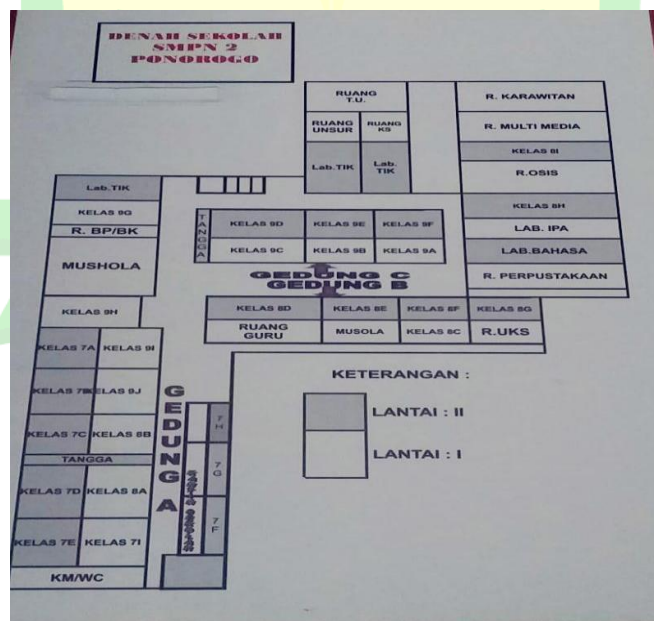
lain

P O N O R O G O

Nomor Dokumentasi	: 01/D/4-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 4 April 2023
Waktu Pengamatan	: 09.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Gedung SMPN 2 Ponorogo



Denah Sekolah SMPN 2 Ponorogo

Nomor Dokumentasi	: 02/D/4-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 4 April 2023
Waktu Pengamatan	: 09.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Visi Misi SMPN 2 Ponorogo

Nomor Dokumentasi	: 05/D/11-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 11 April 2023
Waktu Pengamatan	: 10.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Masjid SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Pembiasaan Rutin Membaca Surat Pendek dan Asmaul Husna



Dokumentasi Pembiasaan Membaca Kitab bagi Siswa Non Islam

IAIN
PONOROGO



Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Nomor Dokumentasi	: 06/D/13-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Kamis, 13 April 2023
Waktu Pengamatan	: 10.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo

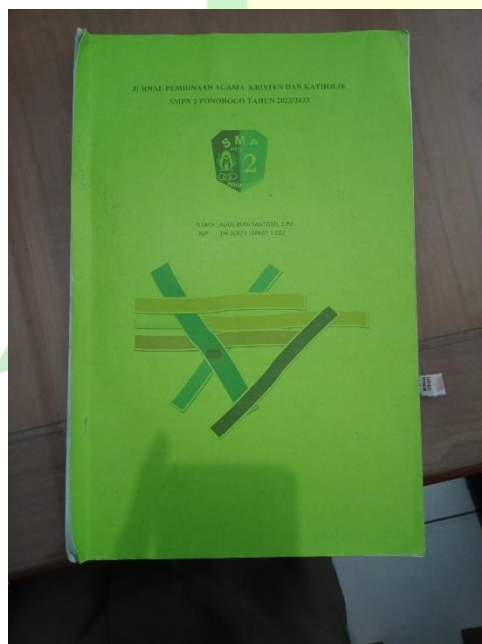


Dokumentasi Wawancara dengan Guru Pembimbing Pebiasaan Non Muslim

DAFTAR NAMA KRISTEN DAN KATHOLIK
SMPN 2 PONOROGO TAHUN 2022

No	NAMA	KELAS	AGAMA
1	Marcelinus Hermanto	7a	Katolik
2	Maria Melina	7a	Katolik
3	Yusuf Bagus Handoyo R	7a	Katolik
4	Fadela Kaza EP	7a	Katolik
5	Bianca Yuni Carolina	8i	Katolik
6	Chadla Reginaltha R	8i	Katolik
7	Rafael Cristian Y	8a	Kristen
8	Empaty Krista F	8g	Kristen
9	Forita Amalia A	8c	Kristen
10	Jonathan Valentino	8d	Kristen
11	Naomi Arty	9i	Kristen

Dokumentasi Nama-nama Siswa Non Muslim



JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN KATHOLIK
SMPN 2 PONOROGO 2022

No	HAJUTANGGAL	CATATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ABSENSI SISWA
1	Senin 4-10-2022	Pembelajaran ke-10 1. 25-29	—
2	Selasa 5-10-2022	Pembelajaran ke-11 1. 25-29	—
3	Rabu 6-10-2022	Pembelajaran ke-12 1. 25-29	—
4	Kamis 7-10-2022	Pembelajaran ke-13 1. 25-29	—

Ponorogo, 12-10-2022
Agus Budi Hartono, S.Pd
NIP. 19630121199031001

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN KATHOLIK
SMPN 2 PONOROGO 2022

No	HAJUTANGGAL	CATATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ABSENSI SISWA
1	Senin 8-10-2022	Pembelajaran ke-14 2. 30-34	—
2	Selasa 9-10-2022	Pembelajaran ke-15 2. 30-34	—
3	Rabu 10-10-2022	Pembelajaran ke-16 2. 30-34	—
4	Kamis 11-10-2022	Pembelajaran ke-17 2. 30-34	—

Ponorogo, 12-10-2022
Agus Budi Hartono, S.Pd
NIP. 19630121199031001

Dokumentasi Jurnal Pendidikan Non Islam

PONOROGO



Dokumentasi Al-Kitab

Nomor Dokumentasi	: 07/D/14-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Jum'at, 14 April 2023
Waktu Pengamatan	: 10.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Pembelajaran PAI di dalam Kelas



Dokumentasi Kegiatan Siswa di dalam Kelas dengan sikap Toleransi



Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI

IAIN
PONOROGO

Nomor Dokumentasi	: 08/D/18-4/2023
Hari/Tanggal Pengamatan	: Selasa, 18 April 2023
Waktu Pengamatan	: 08.00-Selesai
Lokasi Pengamatan	: SMPN 2 Ponorogo



Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah

lain
P O N O R O G O

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.tarbiyah.ac.id Email: www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- 1382 /In.32.2/PP.00.9/05/2023 Ponorogo, 30 Maret 2023
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada

Yth. Kepala SMP NEGERI 2 PONOROGO

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : INA WIDIYANI
NIM : 201190103
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2022/2023
Fakultas/
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

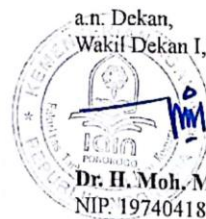
**" PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA
PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 PONOROGO "**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

SMP NEGERI 2 PONOROGO

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahannya guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n: Dekan,
Wakil Dekan I,
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 PONOROGO
Jl. Basuki Rachmad No. 44 ☎ (0352) 481258
PONOROGO

Kode pos 63419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/ ~~260~~ / 405.07.3.02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IMAM SAIFUDIN, S.Pd., M.Or
NIP : 19710107 199703 1 009
Pangkat/ Golongan : Pembina Muda Utama, IV/c
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : INA WIDIYANI
N I M : 201190103
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2022/2023
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Telah melaksanakan penelitian dengan Judul Skripsi “ **PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 PONOROGO** ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Ponorogo, 18 April 2023
Kepala Sekolah

IMAM SAIFUDIN, S.Pd., M.Or
Pembina Muda Utama
NIP. 19710107 199703 1 009

Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Widiyani
NIM : 201190103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Ina Widiyani

NIM. 201190103

RIWAYAT HIDUP

Ina Widiyani, dilahirkan pada tanggal 22 Januari 2001 di Kabupaten Ponorogo, putri ketiga dari Bapak Witoyo dan Ibu Suyaning Ratnawati yang beralamatkan di Jl. KH Abdul Hadi, Desa Gupolo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Pendidikan sekolah dasar (SD) ditamatkan di MI Ma'arif Gupolo pada tahun 2013, kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditamatkan di MTs Negeri Ngunut Ponorogo pada tahun 2016. Pendidikan berikutnya yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ditamatkan di SMK PGRI 1 Ponorogo pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) hingga lulus pada tahun 2023.

